



**PENGARUH KOMPETENSI, MOTIVASI KERJA,
PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN, PELATIHAN
DAN SUPERVISI AKADEMIK TERHADAP KESIAPAN GURU
EKONOMI DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DI
SMA NEGERI SE-KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh
Syarah Nur Nafi'ah
NIM 7101413115

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

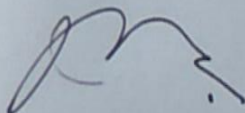
2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang
panitia ujian skripsi pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 16 Juni 2017.

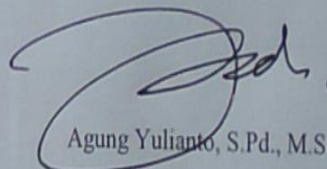
Pembimbing I



Amir Mahmud, S.Pd., M.Si.

NIP. 197212151998021001

Pembimbing II



Agung Yulianto, S.Pd., M.Si.

NIP. 197407072003121002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi



NIP. 196801021992031002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin
Tanggal : 17 Juli 2017

Penguji I

Penguji II

Penguji III

Dr. Partono Thomas, MS.

Agung Yulianto, S.Pd., M.Si.

Amir Mahmud, S.Pd., M.Si.

NIP. 195212191982031002

NIP. 197407072003121002

NIP. 197212151998021001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. Wahyono, MM.

NIP. 195601031983121001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syarah Nur Nafi'ah
NIM : 7101413115
Tempat Tanggal Lahir : Semarang, 29 Juni 1995
Alamat : Jalan Gajah Barat II, RT01/ RW09, Pandean
Lamper, Gayamsari, Semarang.

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Juni 2017



Syarah Nur Nafi'ah

NIM. 7101413115

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum hingga mereka mengubah diri mereka sendiri.” (Q.S Ar-Ra’d:11)

“Sesuatu mungkin mendatangi mereka yang mau menunggu, namun hanya didapatkan oleh mereka yang bersemangat mengejarnya.” (Abraham Lincoln)

Persembahan:

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

- ❖ Kedua orang tua saya, Bapak Jumain dan Ibu Sutarni
- ❖ Keluarga besar Pendidikan Akuntansi A 2013
- ❖ Almamaterku

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Kompetensi, Motivasi Kerja, Pemanfaatan Media Pembelajaran, Pelatihan dan Supervisi Akademik terhadap Kesiapan Guru Ekonomi dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri se-Kota Semarang” dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Wahyono, M.M., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas mengikuti program S1 di Fakultas Ekonomi.
3. Dr. Ade Rustiana, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan selama masa studi.
4. Ahmad Nurkhin S.Pd., M.Si., Dosen wali Pendidikan Akuntansi A 2013 yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi selama penulis menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
5. Amir Mahmud, S.Pd., M.Si., Dosen Pembimbing I yang memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi selama penulisan skripsi ini.

6. Agung Yulianto, S.Pd., M.Si., Dosen Pembimbing II yang memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi selama penulisan skripsi ini.
7. Dr. Partono Thomas, MS., Dosen penguji utama yang telah memberikan masukan dan penilaian terhadap skripsi ini.
8. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi selama penulis menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
9. Drs. Budiyono, Ketua MGMP Ekonomi Kota Semarang yang telah memberikan ijin dan membantu dalam penelitian ini.
10. Kepala SMA Negeri di Kota Semarang yang telah memberikan ijin dan membantu penelitian ini yaitu SMA N 1 Semarang, SMA N 2 Semarang, SMA N 3 Semarang, SMA N 5 Semarang, SMA N 7 Semarang, SMA N 8 Semarang, SMA N 11 Semarang, SMA N 14 Semarang dan SMA N 15 Semarang.
11. Sahabat yang selalu mendukung dan menyemangati Yoga Alifian Adyatma dan Erlina Adnadiwantari.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.

Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, khususnya dunia pendidikan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, Juni 2017

Penulis

SARI

Nafi'ah, Syarah Nur. 2017. "Pengaruh Kompetensi, Motivasi Kerja, Pemanfaatan Media Pembelajaran, Pelatihan dan Supervisi Akademik terhadap Kesiapan Guru Ekonomi dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri se-Kota Semarang". Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Amir Mahmud, S.Pd., M.Si. Pembimbing II Agung Yulianto S.Pd., M.Si.

Kata Kunci : Kompetensi, Motivasi Kerja, Media Pembelajaran, Pelatihan, Supervisi Akademik, Kesiapan Guru.

Kurikulum 2013 membawa perubahan mendasar pada guru dalam pembelajaran. Dimana guru dituntut untuk melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) dengan memperhatikan keseimbangan pencapaian kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh karena itu, guru harus menyiapkan dirinya seoptimal mungkin. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kompetensi, motivasi kerja, pemanfaatan media pembelajaran, pelatihan dan supervisi akademik terhadap kesiapan guru ekonomi dalam implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri se-Kota Semarang.

Populasi penelitian ini adalah guru ekonomi SMA Negeri di Kota Semarang yang berjumlah 37 guru. Penelitian ini termasuk dalam penelitian populasi dikarenakan semua populasi digunakan sebagai responden penelitian. Metode yang digunakan dalam pengambilan data adalah angket. Data variabel dianalisis dengan statistik deskriptif dan analisis regresi.

Dari hasil analisis deskriptif diperoleh hasil bahwa kesiapan guru ekonomi dalam implementasi Kurikulum 2013 dalam kriteria siap, kompetensi dan motivasi kerja dalam kriteria sangat baik, pemanfaatan media pembelajaran dan supervisi akademik dalam kriteria baik, sedangkan untuk pelatihan dalam kriteria cukup mendukung. Hasil penelitian ini secara statistik menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kompetensi, motivasi kerja, pemanfaatan media pembelajaran, pelatihan dan supervisi akademik secara simultan sebesar 83,2%. Secara parsial kompetensi, motivasi kerja, pemanfaatan media pembelajaran, pelatihan dan supervisi akademik berpengaruh terhadap kesiapan guru ekonomi dalam implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri se-Kota Semarang.

Saran yang dapat diberikan adalah pihak guru hendaknya meningkatkan motivasi kerja yang dimiliki dengan sadar akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik. Bagi kepala sekolah hendaknya mengintensifkan kegiatan supervisi terhadap guru yang memiliki kekurangan serta keterbatasan dalam penguasaan materi dan struktur konsep. Bagi pemerintah disarankan untuk memprogramkan kegiatan pelatihan terkait dengan Kurikulum 2013 dengan frekuensi yang lebih lama dan tingkat pelatihan yang lebih tinggi.

ABSTRACT

Nafi'ah, Syarah Nur. 2017. “The Influence of Competence, Work Motivation, Learning Media Utilization, Training and Academic Supervision toward Economics Teacher Readiness in the Implementation of Curriculum 2013 in State-Senior High School All Over Semarang”. Final Project. Economics Education Department. Faculty of Economics. Semarang State University. The First Advisor: Amir Mahmud, S.Pd., M.Si. The Second Advisor: Agung Yulianto, S.Pd., M.Si.

Key Word: Competence, Work Motivation, Learning Media, Training, Academic Supervision, Teacher Readiness.

Curriculum of 2013 brings the fundamental change to the teacher in learning. In which, the teacher is supposed to do learning that focused on student (student centered) by paying attention to the balance of cognitive, affective, and psychomotor achievement. Therefore, teachers must be prepare themselves as optimal as they can. The objective of this research is to find out the existence or inexistence the influence of competence, work motivation, learning media utilization, training, and academic supervision toward economics teacher readiness in the implementation of Curriculum 2013 in state-senior high school all over Semarang.

The population of this research was the economics teacher of state-senior high school all over Semarang. The totals were 37 teachers. This research included of population research because all the population were used as the research respondent. The method that used to collect the data was questioner. The variable data were analyzed using descriptive statistic and regression analysis.

From the result of descriptive analysis showed the readiness of economics teacher in the implementation of Curriculum 2013 was in ready criteria, competence and work motivation were in very good criteria, learning media utilization and academic supervision were in good criteria, whereas the training was in the quite supportive criteria. The result of this research statistically showed that there was influence of competence, work motivation, learning media utilization, training and academic supervision simultaneously 83.2%. Partially, competence, work motivation, learning media utilization, training, and academic supervision influenced economics teacher readiness in the implementation of Curriculum 2013 in state-senior high school all over Semarang.

The suggestion that can be given is the teachers should increase the work motivation they owned with conscious of duties and responsibilities as an educator. For the Headmasters, they should investigate the activity of supervision to the teacher who has weakness and restrictiveness in mastering the material and concept structure. For the government, it suggested to program the activity of training relate to the Curriculum 2013 with longer frequency and higher level of training.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	18
1.3. Cakupan Masalah	19
1.4. Perumusan Masalah	19
1.5. Tujuan Penelitian	20
1.6. Kegunaan Penelitian	21
1.7. Orisinalitas Penelitian	23
BAB II TELAAH TEORI	25
2.1. Kajian Teori Utama (<i>Grand Theory</i>)	25
2.1.1. Kematangan Pekerjaan	25
2.1.2. Produktivitas Pekerjaan	26
2.2. Kesiapan Guru	28
2.2.1. Pengertian Kesiapan	28
2.2.2. Pengertian Guru	29
2.2.3. Pengertian Kesiapan Guru	29
2.2.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan	30
2.3. Implementasi Kurikulum 2013	34
2.3.1. Pengertian Kurikulum	34
2.3.2. Pengertian Implementasi Kurikulum	36
2.3.3. Karakteristik Kurikulum 2013	36
2.3.4. Landasan Hukum Kurikulum 2013	38
2.4. Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013	40
2.5. Kompetensi	42
2.5.1. Pengertian Kompetensi	42
2.5.2. Macam-Macam Kompetensi	43
2.6. Motivasi Kerja	48
2.6.1. Pengertian Motivasi Kerja	48

2.6.2. Teori Motivasi Kerja.....	49
2.6.3. Tujuan dan Fungsi Motivasi Kerja	51
2.6.4. Ciri-Ciri Motivasi Kerja.....	52
2.7. Pemanfaatan Media Pembelajaran	53
2.7.1. Pengertian Media Pembelajaran.....	53
2.7.2. Jenis dan Karakteristik Media Pembelajaran	54
2.7.3. Peran dan Fungsi Media Pembelajaran	56
2.7.4. Pemanfaatan Media Pembelajaran	58
2.8. Pelatihan.....	61
2.8.1. Pengertian Pelatihan.....	61
2.8.2. Tujuan Pelatihan	61
2.8.3. Evaluasi Efektivitas Program Pelatihan	63
2.9. Supervisi Akademik.....	65
2.9.1. Pengertian Supervisi	65
2.9.2. Pengertian Supervisi Akademik.....	66
2.9.3. Tujuan dan Fungsi Supervisi Akademik.....	67
2.9.4. Tugas Kepala Sekolah sebagai Supervisor	69
2.9.5. Pelaksanaan Supervisi Akademik	70
2.10. Kajian Penelitian Terdahulu.....	72
2.11. Kerangka Berfikir.....	75
2.11.1. Pengaruh Kompetensi, Motivasi Kerja, Pemanfaatan Media Pembelajaran, Pelatihan dan Supervisi Akademik terhadap Kesiapan Guru Ekonomi dalam Implementasi Kurikulum 2013	76
2.11.2. Pengaruh Kompetensi terhadap Kesiapan Guru Ekonomi dalam Implementasi Kurikulum 2013.....	78
2.11.3. Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kesiapan Guru Ekonomi dalam Implementasi Kurikulum 2013.....	79
2.11.4. Pengaruh Pemanfaatan Media Pembelajaran terhadap Kesiapan Guru Ekonomi dalam Implementasi Kurikulum 3013.....	80
2.11.5. Pengaruh Pelatihan terhadap Kesiapan Guru Ekonomi dalam Implementasi Kurikulum 2013.....	81
2.11.6. Pengaruh Supervisi Akademik terhadap Kesiapan Guru Ekonomi dalam Implementasi Kurikulum 2013.....	82
2.12. Hipotesis Penelitian.....	84
BAB III METODE PENELITIAN	85
3.1. Jenis dan Desain Penelitian.....	85
3.2. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	85
3.2.1. Populasi.....	85
3.3. Variabel Penelitian.....	86
3.3.1. Variabel Dependen (Y).....	87
3.3.2. Variabel Independen (X).....	88
3.4. Instrumen Penelitian	92
3.4.1. Uji Validitas	93
3.4.2. Uji Reliabilitas	98
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	99

3.5.1. Angket atau Kuesioner.....	99
3.6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	100
3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif	100
3.6.1.1. Anaisis Deskriptif Variabel Kesiapan Guru Ekonomi dalam Implementasi Kurikulum 2013	102
3.6.1.2. Analisis Deskriptif Variabel Kompetensi.....	103
3.6.1.3. Analisis Deskriptif Variabel Motivasi Kerja.....	103
3.6.1.4. Analisis Deskriptif Variabel Pemanfaatan Media Pembelajaran.....	104
3.6.1.5. Analisis Deskriptif Variabel Pelatihan	105
3.6.1.6. Analisis Deskriptif Variabel Supervisi Akademik	105
3.6.2. Analisis Data Regresi.....	106
3.6.2.1. Uji Prasyarat	106
1. Uji Normalitas	106
2. Uji Linieritas	107
3.6.2.2. Uji Asumsi Klasik	107
1. Uji Multikolonieritas.....	107
2. Uji Heteroskedastisitas.....	108
3.6.2.3. Pengujian Hipotesis	108
1. Uji Simultan (Uji F)	108
2. Uji Parsial (Uji t).....	109
3.6.2.4. Koefisien Determinasi secara Simultan dan Parsial	110
1. Koefisien Determinasi secara Simultan (R^2)	110
2. Koefisien Determinasi secara Parsial (r^2)	111
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	112
4.1. Hasil Penelitian	112
4.1.1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	112
4.1.1.1. Analisis Deskriptif Variabel Kesiapan Guru Ekonomi dalam Implementasi Kurikulum 2013	112
4.1.1.2. Analisis Deskriptif Variabel Kompetensi.....	118
4.1.1.3. Analisis Deskriptif Variabel Motivasi Kerja.....	124
4.1.1.4. Analisis Deskriptif Variabel Pemanfaatan Media Pembelajaran.....	130
4.1.3.5. Analisis Deskriptif Variabel Pelatihan	135
4.1.3.6. Analisis Deskriptif Variabel Supervisi Akademik	140
4.1.2. Hasil Analisis Regresi	145
4.1.2.1. Uji Prasyarat	145
1. Uji Normalitas	145
2. Uji Linieritas	146
4.1.2.2. Uji Asumsi Klasik	147
1. Uji Multikolonieritas.....	147
2. Uji Heteroskedastisitas.....	148
4.1.2.3. Pengujian Hipotesis	150
1. Uji Simultan (Uji F)	150
2. Uji Parsial (Uji t).....	151

4.1.2.4. Koefisien Determinasi Secara Simultan dan Parsial	155
1. Koefisien Detreminasi secara Simultan (R^2)	155
2. Koefisien Determinasi secara Parsial (r^2)	156
4.2. Pembahasan.....	157
4.2.1. Pengaruh Kompetensi, Motivasi Kerja, Pemanfaatan Media Pembelajaran, Pelatihan dan Supervisi Akademik terhadap Kesiapan Guru Ekonomi dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri se- Kota Semarang	157
4.2.2. Pengaruh Kompetensi terhadap Kesiapan Guru Ekonomi dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri se-Kota Semarang...	160
4.2.3. Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kesiapan Guru Ekonomi dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri se-Kota Semarang	161
4.2.4. Pengaruh Pemanfaatan Media Pembelajaran terhadap Kesiapan Guru Ekonomi dalam Implementasi Kurikulum 2013 i SMA Negeri se-Kota Semarang.....	163
4.2.5. Pengaruh Pelatihan terhadap Kesiapa Guru Ekonomi dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri se-Kota Semarang...	164
4.2.6. Pengaruh Supervisi Akademik terhadap Kesiapan Guru Ekonomi dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SMA Neri se-Kota Semarang	166
BAB V PENUTUP.....	168
5.1. Simpulan	168
5.2. Saran	169
DAFTAR PUSTAKA	172
LAMPIRAN.....	178

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Daftar Sekolah Menengah Atas Negeri Pelaksana Kurikulum 2013 di Kota Semarang Tahun Ajaran 2016/2017.....	6
Tabel 2.1. Kajian Penelitian Terdahulu.....	72
Tabel 3.1. Jumlah Guru Ekonomi SMA Negeri di Kota Semarang Tahun Ajaran 2016/2017.....	86
Tabel 3.2. Tabel Operasional Variabel Penelitian	90
Tabel 3.3. Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel Kesiapan Guru Ekonomi dalam Implementasi Kurikulum 2013.....	94
Tabel 3.4. Hasil Uji Validitas Instrumen Kompetensi	95
Tabel 3.5. Hasil Uji Validitas Instrumen Motivasi Kerja	96
Tabel 3.6. Hasil Uji Validitas Instrumen Pemanfaatan Media Pembelajaran...	96
Tabel 3.7. Hasil Uji Validitas Instrumen Pelatihan.....	97
Tabel 3.8. Hasil Uji Validitas Instrumen Supervisi Akademik.....	98
Tabel 3.9. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen.....	99
Tabel 3.10. Kriteria Variabel Kesiapan Guru Ekonomi dalam Impelementasi Kurikulum 2013	102
Tabel 3.11. Kriteria Variabel Kompetensi	103
Tabel 3.12. Kriteria Variabel Motivasi Kerja	104
Tabel 3.13. Kriteria Variabel Pemanfaatan Media Pembelajaran.....	104
Tabel 3.14. Kriteria Variabel Pelatihan.....	105
Tabel 3.15. Kriteria Variabel Supervisi Akademik.....	106
Tabel 4.1. Statistik Deskriptif Variabel Kesiapan Guru Ekonomi dalam Implementasi Kurikulum 2013.....	113
Tabel 4.2. Analisis Deskriptif Variabel Kesiapan Guru Ekonomi dalam Implementasi Kuriulum 2013.....	113
Tabel 4.3. Analisis Deskriptif Indikator Pemahaman Guru tentang Konsep Kurikulum 2013	115

Tabel 4.4. Analisis Deskriptif Indikator Kesiapan Guru untuk Membuat RPP sesuai dengan Prinsip-Prinsip Kurikulum 2013.....	116
Tabel 4.5. Analisis Deskriptif Indikator Kesiapan Guru untuk Melaksanakan Proses Pembelajaran dan Penilaian yang Menganut Kurikulum 2013	117
Tabel 4.6. Statistik Deskriptif Variabel Kompetensi	119
Tabel 4.7. Analisis Deskriptif Variabel Kompetensi	119
Tabel 4.8. Analisis Deskriptif Indikator Kompetensi Pedagogik	120
Tabel 4.9. Analisis Deskriptif Indikator Kompetensi Kepribadian.....	121
Tabel 4.10. Analisis Deskriptif Indikator Kompetensi Sosial	122
Tabel 4.11. Analisis Deskriptif Indikator Kompetensi Profesional	123
Tabel 4.12. Statistik Deskriptif Variabel Motivasi Kerja	124
Tabel 4.13. Analisis Deskriptif Variabel Motivasi Kerja	125
Tabel 4.14. Analisis Deskriptif Indikator Ketekunan dan Keuletan	126
Tabel 4.15. Analisis Deskriptif Indikator Kemandirian.....	127
Tabel 4.16. Analisis Deskriptif Indikator Keyakinan	128
Tabel 4.17. Analisis Deskriptif Indikator Kreativitas	129
Tabel 4.18. Statistik Deskriptif Variabel Pemanfaatan Media Pembelajaran	130
Tabel 4.19. Deskriptif Variabel Pemanfaatan Media Pembelajaran	131
Tabel 4.20. Analisis Deskriptif Indikator Tujuan Penggunaan.....	132
Tabel 4.21. Analisis Deskriptif Indikator Sasaran Penggunaan Media	133
Tabel 4.22. Analisis Deskriptif Indikator Ketersediaan.....	134
Tabel 4.23. Statistik Deskriptif Variabel Pelatihan.....	135
Tabel 4.24. Analisis Deskriptif Variabel Pelatihan.....	136
Tabel 4.25. Analisis Deskriptif Indikator Lama Pelatihan.....	137
Tabel 4.26. Analisis Deskriptif Indikator Tingkat Pelatihan	138
Tabel 4.27. Analisis Deskriptif Indikator Relevansi Pelatihan	139
Tabel 4.28. Statistik Deskriptif Variabel Supervisi Akademik.....	140

Tabel 4.29. Analisis Deskriptif Variabel Supervisi Akademik.....	141
Tabel 4.30. Analisis Deskriptif Indikator Perencanaan Supervisi Akademik	142
Tabel 4.31. Analisis Deskriptif Indikator Pelaksanaan Supervisi Akademik	143
Tabel 4.32. Analisis Deskriptif Indikator Tindak Lanjut Supervisi Akademik	144
Tabel 4.33. Hasil Uji Normalitas Data.....	146
Tabel 4.34. Hasil Uji Linieritas Data	147
Tabel 4.35. Hasil Uji Multikolonieritas Data.....	148
Tabel 4.36. Hasil Uji Heteroskedastisitas	149
Tabel 4.37. Hasil Uji Simultan (Uji F).....	150
Tabel 4.38. Hasil Uji Parsial (Uji t)	151
Tabel 4.39. Hasil Uji Koefisien Determinasi secara Simultan (R^2).....	155

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1. Kerangka Berfikir.....83



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Kisi-kisi Angket Uji Coba Penelitian	179
Lampiran 2. Angket Uji Coba Penelitian	181
Lampiran 3. Daftar Nama Responden Uji Coba Penelitian	189
Lampiran 4. Tabulasi Data Hasil Uji Coba Variabel Kesiapan Guru Ekonomi dalam Implementasi Kurikulum 2013.....	190
Lampiran 5. Tabulasi Data Hasil Uji Coba Variabel Kompetensi.....	192
Lampiran 6. Tabulasi Data Hasil Uji Coba Variabel Motivasi Kerja	194
Lampiran 7. Tabulasi Data Hasil Uji Coba Variabel Pemanfaatan Media Pembelajaran.....	196
Lampiran 8. Tabulasi Data Hasil Uji Coba Variabel Pelatihan	197
Lampiran 9. Tabulasi Data Hasil Uji Coba Variabel Supervisi Akademik	198
Lampiran 10. Hasil Uji Validitas Data.....	199
Lampiran 11. Hasil Uji Reliabilitas Data	203
Lampiran 12. Kisi-kisi Angket Penelitian.....	204
Lampiran 13. Angket Penelitian	206
Lampiran 14. Tabulasi Data Angket Penelitian Variabel Kesiapan Guru Ekonomi dalam Implementasi Kurikulum 2013.....	214
Lampiran 15. Tabulasi Data Angket Penelitian Variabel Kompetensi	216
Lampiran 16. Tabulasi Data Angket Penelitian Variabel Motivasi Kerja	218
Lampiran 17. Tabulasi Data Angket Penelitian Variabel Pemanfaatan Media Pembelajaran	220
Lampiran 18. Tabulasi Data Angket Penelitian Variabel Pelatihan	222
Lampiran 19. Tabulasi Data Angket Penelitian Variabel Supervisi Akademik.....	224
Lampiran 20. Tabel Persiapan Regresi	226
Lampiran 21. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Kesiapan Guru Ekonomi dalam Implementasi Kurikulum 2013	227

Lampiran 22. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Kompetensi	229
Lampiran 23. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Motivasi Kerja.....	231
Lampiran 24. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Pemanfaatan Media Pembelajaran.....	233
Lampiran 25. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Pelatihan.....	235
Lampiran 26. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Supervisi Akademik.....	237
Lampiran 27. Hasil Uji Normalitas Data	239
Lampiran 28. Hasil Uji Linieritas Data.....	240
Lampiran 29. Hasil Uji Multikolonieritas Data	242
Lampiran 30. Hasil Uji Heteroskedastisitas Data	243
Lampiran 31. Hasil Uji Hipotesis	244
Lampiran 32. Daftar Nama Responden Penelitian.....	245
Lampiran 33. Surat Keterangan Penelitian	246

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

UU nomor 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Kurikulum dipersiapkan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pada dasarnya kurikulum memiliki tiga dimensi pengertian, yaitu kurikulum sebagai mata pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman belajar, dan kurikulum sebagai perencanaan pembelajaran (Sariono, 2013). Di Indonesia kurikulum merupakan pondasi awal dalam sebuah penyelenggaraan pendidikan, sehingga pendidikan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan dari masyarakat. Oleh karena itu, pergantian atau pengembangan dari sebuah kurikulum merupakan sesuatu yang wajar dan perlu diupayakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan sejarah pendidikan di Indonesia telah terjadi beberapa kali perubahan kurikulum dari Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, pada tahun 2004 dengan sistem Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), kemudian berubah lagi pada tahun 2006 diberlakukannya Kurikulum Tingkat

Satuan Pendidikan (KTSP), pada tahun 2013 dalam konsolidasi program dan anggaran diketahui bahwa pemerintah melalui Kemendikbud telah mengimplementasikan Kurikulum 2013 secara bertahap.

Dalam Permendikbud (2013) pengembangan Kurikulum 2013 dilakukan karena adanya tantangan internal maupun tantangan eksternal. Tantangan internal terkait tuntutan pendidikan yang mengacu pada 8 Standar Nasional Pendidikan dan faktor perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Sedangkan tantangan eksternal berkaitan dengan tantangan masa depan, kompetensi yang diperlukan di masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogik, serta berbagai fenomena negatif yang mengemuka. Selain itu, fenomena negatif akibat kurangnya karakter yang dimiliki peserta didik menuntut pemberian pendidikan karakter dalam pembelajaran. Pernyataan tersebut didukung persepsi masyarakat bahwa pembelajaran terlalu menitikberatkan pada kognitif, beban siswa terlalu berat, dan kurang bermuatan karakter.

Kemendikbud dalam artikel www.komkat-kwi.org menyatakan bahwa Kurikulum 2013 ini awalnya masih diujicobakan di 6.221 sekolah untuk kemudian nantinya dievaluasi. Namun, entah bagaimana, sekolah lain pun ingin coba-coba untuk menerapkan kurikulum ini yang jumlahnya mencapai 211.799 sekolah di seluruh Tanah Air. Inilah yang kemudian membuat Kurikulum 2013 layaknya produk mobil belum layak jalan tiba-tiba sudah banyak yang ingin memakai. Padahal mobil tersebut harus dievaluasi dan dicek terlebih dahulu, hingga menguji kelayakan sebelum dilepas di lapangan. Sehubungan dengan itu, maka pada tanggal 5 Desember 2014, Anies Baswedan selaku Menteri Pendidikan mengeluarkan surat

edaran dengan Nomor: 179342/MPK/KR/2014 mengenai Pemberhentian Kurikulum 2013. Pada surat edaran tersebut memutuskan bahwa pelaksanaan Kurikulum 2013 di sekolah-sekolah yang baru menerapkan satu semester, yaitu sejak tahun pelajaran 2014/2015 dihentikan dan supaya kembali menggunakan Kurikulum KTSP 2006. Kemudian untuk sekolah-sekolah yang telah tiga semester ini menerapkan Kurikulum 2013 yaitu sejak tahun pelajaran 2013/2014 agar tetap menerapkan Kurikulum 2013 dan menjadikan sekolah-sekolah tersebut sebagai sekolah pengembangan dan percontohan penerapan Kurikulum 2013.

Ketika terjadi perubahan kurikulum maka guru merupakan seorang yang harus memahami peranannya dalam perubahan kurikulum tersebut. Perubahan kurikulum seharusnya ditunjang oleh guru yang betul-betul menguasai isi atau substansi kurikulum, yang menyangkut kompetensi profesional dan pedagogik, khususnya berkaitan dengan materi pembelajaran yang harus diolah dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik (Mulyasa, 2014a:2). Dalam Kurikulum 2013 seorang guru berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Dimana kegiatan belajar mengajar dirancang dengan mengikuti prinsip-prinsip khas yang edukatif. Kegiatan itu berfokus pada kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman. Dengan demikian guru perlu memberikan dorongan pada siswa untuk menggunakan otoritas atau haknya dalam membangun gagasan (Nurkhin dan Muh. Wahyudi, 2008).

Kurikulum 2013 membawa perubahan mendasar pada guru dalam pembelajaran. Oleh karena itu guru dituntut untuk menyiapkan dirinya seoptimal

mungkin. Jika guru sudah mempunyai pemahaman tinggi terhadap Kurikulum 2013, maka guru siap untuk mengimplementasikannya. Kurikulum 2013 sangat menuntut kesiapan guru dan sekolah dalam menghadapi kurikulum tersebut. Dalam hal ini sebaik apapun sebuah kurikulum, jika tidak didukung oleh kesiapan guru dan sekolah maka semua itu akan sia-sia. Kesiapan guru yang dimaksud adalah kesiapan dalam pelaksanaan Kurikulum 2013

Konsep kesiapan ditinjau dari segi bahasa berasal dari bahasa Inggris, yaitu *readiness*. Istilah *readiness* di dalam *Dictionary of Education* (Rustanto, 2014) mempunyai arti “*Willingness, desire, and ability to engage in given activity*”. Jadi, kesiapan berarti kemauan, hasrat/dorongan, dan kemampuan untuk terlibat dalam kegiatan tertentu. Sedangkan Chaplin (Agusta, 2015) mendefinisikan kesiapan adalah tingkat perkembangan dari kematangan atau kedewasaan yang menguntungkan untuk mempraktekkan sesuatu. Adapun guru merupakan unsur dominan dalam proses pendidikan, sehingga kualitas pendidikan banyak ditentukan oleh kualitas pendidik dalam menjalankan peran dan tugasnya di masyarakat (Mustofa 2007).

Dengan demikian kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 dapat dilihat dari seberapa besar tingkat pemahaman guru tentang seluk beluk Kurikulum 2013, serta seberapa besar tingkat kemampuan guru dalam mengimplementasikan kurikulum dalam pembelajaran yang meliputi: merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran (Sardiman, dkk., 2015:85). Sejalan dengan itu, Hapipi (2014) juga menyatakan bahwa kesiapan guru dapat dirujuk ke dalam tiga aspek utama, yaitu: (1) pemahaman guru tentang konsep Kurikulum 2013, (2) kesiapan guru untuk membuat RPP, sesuai dengan prinsip-

prinsip Kurikulum 2013, dan (3) kesiapan guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dan penilaian yang menganut Kurikulum 2013.

Pelaksanaan Kurikulum 2013 akan dilakukan secara bertahap, sekitar 3% sekolah telah melaksanakan Kurikulum 2013 dan diprediksi persentase itu akan meningkat. Penerapan Kurikulum 2013 akan ditingkatkan menjadi 25% dari jumlah sekolah di seluruh Indonesia. Sementara sekolah lainnya masih menerapkan KTSP. Jika diterapkan serentak seperti tahun sebelumnya, maka akan menimbulkan persoalan cukup banyak. Sebab, tidak semua sekolah siap menerapkan Kurikulum 2013. Begitu juga tenaga pendidiknya masih perlu dipersiapkan dengan matang. Misalnya pada 2016/2017 setidaknya 6% sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013. Sementara itu, 19% sekolah menerapkannya untuk sebagian kelas sehingga sekolah yang masih menjalankan kurikulum 2006 menyusut hingga 75%. Pada tahun ajaran 2019/2020, ditargetkan sebanyak 60% sekolah menjalankan Kurikulum 2013 di semua kelas sehingga tinggal 40% sekolah yang hanya menjalankan kurikulum sebelumnya. (<http://www.komkat-kwi.org/menuju-penerapan-kurikulum-2013-secara-nasional> diakses pada tanggal 24 Januari 2017).

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan peneliti di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah, tercatat ada enam belas Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di kota Semarang yang telah ditetapkan pemerintah pusat untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013. Berikut adalah daftar SMA Negeri pelaksana Kurikulum 2013 di Kota Semarang.

Tabel 1.1.
Daftar Sekolah Menengah Atas Negeri Pelaksana Kurikulum 2013 di Kota Semarang Tahun Ajaran 2016/2017

No.	Nama Sekolah	Kelas
1	SMA Negeri 1 Semarang	X, XI, XII
2	SMA Negeri 2 Semarang	X, XI, XII
3	SMA Negeri 3 Semarang	X, XI, XII
4	SMA Negeri 4 Semarang	X, XI, XII
5	SMA Negeri 5 Semarang	X, XI, XII
6	SMA Negeri 6 Semarang	X, XI, XII
7	SMA Negeri 7 Semarang	X, XI, XII
8	SMA Negeri 8 Semarang	X
9	SMA Negeri 9 Semarang	X
10	SMA Negeri 10 Semarang	X
11	SMA Negeri 11 Semarang	X, XI, XII
12	SMA Negeri 12 Semarang	X
13	SMA Negeri 13 Semarang	X, XI, XII
14	SMA Negeri 14 Semarang	X
15	SMA Negeri 15 Semarang	X
16	SMA Negeri 16 Semarang	X

Sumber : Dinas Pendidikan & Kebudayaan Prov. Jateng 2017

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa seluruh SMA Negeri di Kota Semarang sudah menerapkan Kurikulum 2013. Namun, terdapat enam sekolah yang mengimplementasikan Kurikulum 2013 hanya di kelas X saja, sedangkan untuk kelas XI dan XII masih menggunakan KTSP. Hal ini menggambarkan bahwa kesiapan guru di masing-masing sekolah dalam mendukung implementasi Kurikulum 2013 tentu berbeda. Terutama bagi guru yang mengajar di sekolah yang baru saja menerapkan kurikulum ini selama satu tahun pelajaran. Tentunya masing-masing guru juga mengalami kesulitan dan hambatan dalam mengimplementasikannya.

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada saat mengikuti rapat MGMP ekonomi kota Semarang, menunjukkan bahwa beberapa guru memang mengalami kesulitan dan kendala dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013.

Secara umum kendala yang dialami oleh guru disebabkan karena kurangnya sosialisasi dari pemerintah tentang penjelasan baik dalam bentuk seminar ataupun pelatihan mengenai program pendidikan berbasis Kurikulum 2013. Adanya revisi Kurikulum 2013 yang tidak diimbangi dengan sosialisasi dan pelatihan yang baik membuat guru kebingungan, khususnya dalam memahami format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus yang terus berganti-ganti. Selain itu dalam pelaksanaan pembelajaran guru masih mengalami kesulitan mengubah *mindset* dari *teacher centered* menjadi *students centered*, dan ketidaksesuaian antara jumlah materi yang harus dibahas dengan waktu yang diberikan di silabus menyebabkan guru kewalahan dalam menyampaikan materi karena merasa kekurangan waktu. Sedangkan untuk proses penilaian dianggap terlalu rumit karena banyak aspek yang harus dinilai dan membutuhkan waktu lama.

Perubahan besar yang terjadi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013 menyebabkan adanya beberapa guru yang belum sepenuhnya memahami maksud dari pada Kurikulum 2013 dan cara mengimplementasikannya. Akibatnya, pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran tidak berjalan secara optimal. Kesulitan yang dialami guru dalam implementasi Kurikulum 2013 sangat beragam. Ini disebabkan karena tingkat pemahaman guru yang berbeda-beda pula dalam mempelajari Kurikulum 2013.

Penelitian dan kajian tentang kesiapan guru ekonomi dalam implementasi Kurikulum 2013 telah banyak dikaji sebelumnya. Salah satunya yaitu penelitian oleh Kusumawardhani, dkk. (2014) yang menyebutkan bahwa sebagian besar guru

mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013. Permasalahan tersebut diantaranya diktat yang tidak memadai, berkurangnya jam mengajar guru, sistem penilaian yang rumit, kurangnya pemahaman guru, dan penyebaran buku paket yang tidak menyeluruh sampai ke daerah-daerah. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Agnes Tuti Rumiati selaku Staf Khusus Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Bidang Pengawasan dan Pengendalian Pembangunan (UKMP3) dalam Dialog dan Konsultasi Nasional terkait Kurikulum 2013 yang dituliskan dalam artikel *news.okezone.com* mengungkapkan bahwa ada tiga dimensi kesulitan yang cenderung dialami guru dalam implementasi Kurikulum 2013. Kesulitan tersebut yaitu terletak pada proses penilaian yang dianggap rumit, penerapan pendekatan *scientific* dalam kegiatan belajar mengajar, dan mendorong peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran.

Konsep kesiapan guru dapat dipinjam dari teori kematangan pekerjaan dan teori produktivitas pekerjaan dalam suatu organisasi. Dalam teori kematangan pekerjaan, konsep kematangan terdiri dari dua unsur yaitu kemampuan (*ability*) dan kemauan (*willingness*). Kematangan kemampuan dikaitkan dengan pengetahuan dan keterampilan yang dapat diperoleh dari pendidikan, latihan, dan pengalaman. Sedangkan kematangan kemauan berkaitan dengan keyakinan diri dan motivasi seseorang (Thoha dalam Suryadiningrum, dkk., 2015).

Teori kematangan pekerjaan didukung oleh teori yang relevan yaitu teori produktivitas pekerjaan oleh Sustermeister (Rustanto, 2014) yang melihat produktivitas kerja atau *performance* kerja pegawai dari segi ukuran manusia kerjanya. Dalam hal ini kaitannya dengan dua dimensi dalam diri manusia, yaitu

kemampuan (*ability*) dan motivasi (*motivation*) bekerja. Kemampuan merupakan hasil bentukan dari pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*). Sedangkan motivasi merupakan hasil bentukan dari tiga kekuatan yang berinteraksi, yaitu kondisi fisik pekerjaan, kondisi sosial pekerjaan, dan kebutuhan individu pekerja.

Banyak hal yang harus disiapkan oleh guru dan pihak-pihak terkait dalam implementasi Kurikulum 2013. Seperti yang telah dijelaskan di atas, kesiapan guru dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu aspek kemampuan. Kemampuan yang harus dimiliki oleh guru meliputi pengetahuan dan keterampilan. Menurut Mulyasa (2014a:4) keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru yang akan menerapkan dan mengaktualisasikan kurikulum tersebut. Oleh karena itu seorang guru harus memiliki pengetahuan dan juga keterampilan yang diwujudkan dalam empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru antara lain kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan juga kompetensi profesional.

Kompetensi guru yang baik, secara psikologis akan mempengaruhi kesiapannya dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Sariono (2013) menunjukkan hasil bahwa dalam menyikapi pemberlakuan Kurikulum 2013, seorang guru dituntut betul-betul meningkatkan kompetensi atau kemampuan yang dapat menunjang dan mengantarkan peserta didik berhasil mencapai tujuan pendidikan. Meningkatnya kompetensi guru tersebut diharapkan dapat meningkatkan pula kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum 2013.

Seorang guru yang telah memiliki kompetensi, maka tentunya juga memerlukan motivasi dalam bekerja, baik dari dalam ataupun dari luar dirinya untuk lebih memiliki kesiapan dalam implementasi Kurikulum 2013. Menurut Mc. Donald (Sardiman, 2016:73) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Sedangkan pengertian dari motivasi kerja adalah penggerak atau pendorong dalam diri seseorang untuk mau berperilaku dan bekerja dengan giat dan baik sesuai dengan tugas dan kewajiban yang telah diberikan kepadanya (Kadarisman, 2012:278). Motivasi kerja yang tinggi akan mendorong guru untuk lebih giat bekerja sehingga hasil yang diperolehpun menjadi lebih baik.

Dalam konteks pendidikan, pentingnya motivasi kerja bagi guru akan sangat membantu dalam penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi, sehingga guru akan lebih bersemangat dan percaya diri untuk mampu mengerjakan pekerjaannya. Dengan motivasi kerja yang tinggi akan meningkatkan kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum 2013. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imroatun (2016) yang menyatakan bahwa motivasi kerja guru menjadi hal yang menentukan terhadap baik buruknya kesiapan guru tersebut untuk meningkatkan kinerjanya dalam mengajar. Dengan demikian motivasi kerja berpengaruh terhadap kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum 2013.

Selain motivasi yang berasal dari diri sendiri, motivasi kerja guru juga didapat dari luar dirinya. Dimensi motivasi dari luar diri seseorang dapat ditingkatkan melalui adanya kondisi fisik pekerjaan yang memadai. Jadi, kondisi fisik pekerjaan dapat mempengaruhi kesiapan guru dalam mendukung

implementasi Kurikulum 2013. Dalam rangka menyukseskan implementasi Kurikulum 2013, perlu didayagunakan lingkungan sebagai sumber belajar yang optimal. Untuk kepentingan tersebut para guru, fasilitator dituntut untuk mendayagunakan lingkungan, baik kondisi fisik maupun sosial (Mulyasa dalam Yama, 2016). Kondisi fisik pekerjaan harus ditunjang oleh berbagai fasilitas dan sarana prasarana yang memadai. Kondisi fisik sekolah yang baik dapat dilihat dari pemanfaatan sarana prasarana secara optimal yang terdapat di sekolah tersebut.

Sarana dan prasarana menjadi salah satu standar dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP). Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 yang menjelaskan bahwa:

Standar sarana dan prasarana merupakan kriteria mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi, dan berekreasi serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Sudah jelas bahwa, sarana dan prasarana menjadi salah satu hal terpenting dalam proses pembelajaran. Menurut Mahnun (2012) proses belajar yang dialami siswa tertumpu pada berbagai kegiatan menambah ilmu dan wawasan untuk bekal hidup di masa sekarang dan masa akan datang. Salah satu upaya yang harus ditempuh adalah bagaimana menciptakan situasi belajar yang memungkinkan terjadinya proses pengalaman belajar pada diri siswa dengan menggerakkan segala sumber belajar dan cara belajar yang efektif dan efisien. Dalam hal ini, media pembelajaran merupakan salah satu pendukung yang efektif dalam membantu terjadinya proses belajar.

Adanya variasi penerapan media pembelajaran saat pembelajaran, juga akan menumbuhkan rasa antusias peserta didik di setiap materi yang diberikan oleh guru. Sudah selayaknya pihak sekolah mengusahakan keberadaan media pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan standar sarana dan prasarana dalam Standar Nasional Pendidikan, agar fungsi dan tujuan pembelajaran yang diharapkan sekolah dapat tercapai. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMA, salah satu poin pentingnya ialah dalam penyempurnaan pola pikir yaitu pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia. Maka dari itu sudah jelas bahwa, pemanfaatan media pembelajaran berupa alat multimedia dalam pembelajaran menjadi kewajiban guru untuk mendukung penyampaian materi pada peserta didik.

Peran guru dalam inovasi dan pemanfaatan media pembelajaran sangat diperlukan mengingat guru dapat dikatakan sebagai pemain yang sangat berperan dalam proses belajar mengajar di kelas, yang hendaknya dapat mengolah kemampuannya untuk membuat media pengajaran lebih efektif dan efisien dimana hal ini akan sangat membantu tugasnya sebagai pendidik profesional (Umar, 2013). Kemampuan guru memanfaatkan media pembelajaran secara optimal tentunya akan meningkatkan pula kesiapan guru tersebut dalam menyampaikan materi dalam pembelajaran. Sebagaimana dengan penelitian Falahudin (2014) yang menyatakan bahwa peran penting pembelajar adalah mengupayakan agar setiap pembelajarnya dapat berinteraksi dengan sebanyak mungkin sumber belajar, dimana pemanfaatan

media pada dasarnya dimaksudkan untuk membantu agar kegiatan pembelajaran lebih efektif mencapai tujuan dan efisien dalam hal tenaga, waktu dan biaya.

Kurikulum 2013 mengharuskan guru berperan optimal dalam pembelajaran. Oleh karena itu, untuk menyiapkan guru ideal yang siap mengimplementasikan Kurikulum 2013 diperlukan pendidikan dan pelatihan khusus (Alawiyah, 2014). Menurut Dessler (Agusta dan Eddy, 2013) pelatihan merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia dalam dunia kerja. Setiap karyawan, baik yang baru ataupun yang sudah bekerja perlu mengikuti pelatihan karena adanya tuntutan pekerjaan yang dapat berubah akibat perubahan lingkungan kerja, strategi, dan lain sebagainya. Latihan-latihan yang diberikan, juga mendorong karyawan untuk bekerja lebih keras. Hal ini disebabkan karena karyawan telah mengetahui dengan baik tugas-tugas dan tanggung-jawabnya akan mencapai tingkat moral kerja yang lebih tinggi. Maka dari itu diperlukan latihan-latihan bagi karyawan-karyawan agar mereka siap dalam menangani tugasnya yang baru (Mathis & Jackson dalam Rustiana, 2010).

Berdasarkan hasil evaluasi Kemendikbud terhadap guru yang telah mengikuti pelatihan dan berhasil menerapkan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran, kualitas belajar terutama dengan terjadinya perubahan suasana mengajar yang lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan dapat ditingkatkan (Alawiyah, 2014). Menurut Mulyasa (2014a:7), pelatihan yang dilakukan oleh guru diharapkan agar mereka dapat memerankan tugas dan fungsinya yang baik dalam implementasi Kurikulum 2013 serta untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas melalui proses pembelajaran yang berkualitas pula.

Pelatihan perlu dilakukan secara matang kepada berbagai pihak agar Kurikulum 2013 dapat dipahami dan diterapkan secara optimal, karena pelatihan merupakan langkah penting yang akan menunjang dan menentukan keberhasilan kurikulum. Melalui berbagai pelatihan diharapkan dapat melahirkan guru-guru profesional yang siap mengimplementasikan kurikulum secara optimal (Yama, 2016). Merujuk pada pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa melalui pelatihan dapat meningkatkan kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum 2013. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2015) menunjukkan hasil bahwa guru yang telah mengikuti pelatihan berpengaruh terhadap keberhasilan dalam menerapkan Kurikulum 2013. Oleh karena itu, pelatihan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan guru.

Tidak hanya berhenti di pelatihan, usai pelatihan, guru tetap harus didampingi, dibina, dan tetap dalam pengawasan ketika mereka kembali ke satuan pendidikan masing-masing agar pemahaman mereka terhadap kurikulum terus berlanjut, bahkan berbagi terhadap guru lain. Optimalisasi implementasi Kurikulum 2013 dapat dicapai melalui kegiatan supervisi akademik. Menurut Purwanto (2009:76) supervisi ialah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Sedangkan menurut Khoeriyah (2015) dengan dilakukannya supervisi akademik oleh kepala sekolah akan sangat membantu guru karena supervisi akademik yang dilakukan lebih fokus membantu kecakapan guru dalam pengajaran dan proses pembelajaran di sekolah.

Kegiatan supervisi bertujuan membimbing guru untuk mengatasi kesulitan atau hambatan yang dihadapi guru selama proses pelaksanaan pembelajaran dalam implementasi Kurikulum 2013. Oleh karena itu, supervisor atau dalam konteks pendidikan yaitu kepala sekolah tidak cukup dengan hanya mengetahui hambatan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, namun juga bertugas memberikan bimbingan dan dorongan bagi guru untuk melaksanakan perbaikan serta pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran sesuai kurikulum yang berlaku. Bimbingan atau dorongan yang diberikan kepala sekolah kepada guru inilah yang kemudian lebih dikenal dengan istilah supervisi. Kepala sekolah sebagai supervisor harus mampu memahami karakteristik guru agar esensi atau tujuan dari supervisi dapat berjalan dengan baik. Selain itu, kepala sekolah juga harus mampu membuat tindak lanjut dari pelaksanaan supervisi tersebut.

Melihat kebijakan dalam bidang pendidikan yang semakin berkembang, pengetahuan yang semakin luas, serta adanya pergantian kurikulum pendidikan menuntut guru untuk selalu mengikuti perkembangan tersebut. Oleh karena itu, seorang guru harus dibina, dibimbing dan diarahkan melalui kegiatan supervisi sehingga guru dapat menyegarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, serta kesiapannya dalam mengajar. Menurut Pidarta (Gunawan, 2012) menyebutkan bahwa supervisi pengajaran itu adalah satu-satunya usaha pembinaan guru yang tetap ajeg, dalam arti dilakukan secara kontinyu dan relatif mengenai semua guru. Itulah sebabnya supervisi akademik penting dalam usaha meningkatkan kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum 2013. Sebagaimana hasil penelitian dari Sokhikhah (2015) yang menyatakan bahwa seorang guru dalam mengembangkan

kesiapan dan kinerjanya dalam mengajar tentu membutuhkan bantuan dari orang lain, yaitu melalui kegiatan supervisi pengajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Rino (2015) dengan judul Kompetensi dan Kesiapan Guru di Kota Padang Mengimplementasikan Kurikulum 2013 memberikan hasil bahwa secara umum guru-guru pada pendidikan menengah (SMA, SMK, MA) di kota Padang sudah kompeten (baik). Penilaian ini datang dari diri mereka sendiri sesuai dengan hasil angket yang telah diberikan. Guru yang sudah bersertifikasi dan yang belum bersertifikasi sama-sama menilai diri mereka berkompoten. Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru yang sudah bersertifikat dan guru yang belum bersertifikat sama-sama memiliki kompetensi yang baik atau tidak ada perbedaan yang jelas atau hampir sama kompetensinya antara guru yang bersertifikat dengan yang belum bersertifikat.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Othman, dkk. (2013) dengan judul "*The implementation of School Based Assessment In Primary School Standard Curriculum*" memberikan hasil bahwa responden memiliki kesiapan dalam implementasi kurikulum SBA khususnya dalam hal pemahaman tentang SBA, kemampuan guru dalam implementasi SBA dan fasilitas yang diberikan untuk implementasi SBA. Namun responden menganggap tidak memiliki kecukupan waktu dalam implementasi SBA.

Adapun penelitian Wahyudi (2015) menunjukkan hasil bahwa kesiapan perencanaan pembelajaran guru teknik bangunan berdasarkan Kurikulum 2013 di SMK N 2 Wonosari masuk dalam kategori siap. Kesiapan pelaksanaan pembelajaran masuk dalam kategori siap. Kesiapan evaluasi pembelajaran masuk

dalam kategori siap. Untuk menyukseskan implementasi Kurikulum 2013 kita harus mempersiapkan guru agar memiliki kesiapan menghadapi berbagai kemungkinan yang akan datang dan menjadi guru yang profesional, karena hanya guru yang demikian yang akan berperan dalam perspektif global.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui sejauh mana kompetensi, motivasi kerja, pemanfaatan media pembelajaran, pelatihan, dan supervisi akademik mempengaruhi kesiapan guru ekonomi dalam implementasi Kurikulum 2013. Di sisi lain, peneliti juga ingin mengetahui apakah Kurikulum 2013 ini telah terimplementasikan dengan baik atau belum, khususnya dari sudut pandang guru ekonomi sebagai pelaksananya. Oleh karena itu, peneliti mengemukakan penelitian dengan judul **“PENGARUH KOMPETENSI, MOTIVASI KERJA, PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN, PELATIHAN DAN SUPERVISI AKADEMIK TERHADAP KESIAPAN GURU EKONOMI DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DI SMA NEGERI SE-KOTA SEMARANG”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dari judul yang dipilih dalam kaitannya dengan kesiapan guru ekonomi dalam implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri se-Kota Semarang, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana kesiapan guru ekonomi dalam implementasi Kurikulum 2013?
2. Apakah pemahaman guru yang baik dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dapat meningkatkan kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum 2013?
3. Apakah kemauan guru dalam meningkatkan pengetahuan akademis dan keprofesionalannya dapat pula meningkatkan kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum 2013?
4. Apakah sosialisasi dan program pelatihan dari pemerintah dapat meningkatkan kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum 2013?
5. Apakah kegiatan pendampingan dan pembinaan guru yang secara intensif dilakukan dapat meningkatkan kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum 2013?
6. Bagaimana peran Kepala Sekolah selaku supervisor pendidikan guna meningkatkan kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum 2013?
7. Bagaimana motivasi pihak-pihak yang terkait dalam implementasi Kurikulum 2013?
8. Apakah ketersediaan sarana prasarana yang memadai dapat meningkatkan kesiapan guru ekonomi dalam implementasi Kurikulum 2013?

9. Apakah pemilihan media yang baik dan tepat dalam pembelajaran dapat meningkatkan kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum 2013?
10. Apakah hambatan-hambatan yang dialami oleh guru mempengaruhi kesiapan guru ekonomi dalam implementasi Kurikulum 2013?

1.3. Cakupan Masalah

Dari identifikasi masalah yang ada di atas, maka perlu adanya suatu batasan masalah guna mempermudah dalam proses penelitian selanjutnya dan juga mengingat luasnya permasalahan serta terbatasnya dana, kemampuan dan waktu. Selain itu, peneliti melakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini dikarenakan Kurikulum 2013 memiliki permasalahan yang begitu kompleks sehingga pro kontra indikasi keberhasilannya sangat menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada Pengaruh Kompetensi, Motivasi Kerja, Pemanfaatan Media Pembelajaran, Pelatihan dan Supervisi Akademik terhadap Kesiapan Guru Ekonomi dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri se-Kota Semarang.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah pengaruh secara bersama-sama kompetensi, motivasi kerja, pemanfaatan media pembelajaran, pelatihan dan supervisi akademik terhadap kesiapan guru ekonomi dalam implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri se-kota Semarang?

2. Adakah pengaruh kompetensi terhadap kesiapan guru ekonomi dalam implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri se-kota Semarang?
3. Adakah pengaruh motivasi kerja terhadap kesiapan guru ekonomi dalam implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri se-kota Semarang?
4. Adakah pengaruh pemanfaatan media pembelajaran terhadap kesiapan guru ekonomi dalam implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri se-kota Semarang?
5. Adakah pengaruh pelatihan terhadap kesiapan guru ekonomi dalam implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri se-kota Semarang?
6. Adakah pengaruh supervisi akademik terhadap kesiapan guru ekonomi dalam implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri se-kota Semarang?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama kompetensi, motivasi kerja, pemanfaatan media pembelajaran, pelatihan dan supervisi akademik terhadap kesiapan guru ekonomi dalam implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri se-kota Semarang
2. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi terhadap kesiapan guru ekonomi dalam implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri se-kota Semarang
3. Untuk mengetahui pengaruh motivasi kerja terhadap kesiapan guru ekonomi dalam implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri se-kota Semarang

4. Untuk mengetahui pengaruh pemanfaatan media pembelajaran terhadap kesiapan guru ekonomi dalam implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri se-kota Semarang
5. Untuk mengetahui pengaruh pelatihan terhadap kesiapan guru ekonomi dalam implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri se-kota Semarang
6. Untuk mengetahui pengaruh supervisi akademik terhadap kesiapan guru ekonomi dalam implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri se-kota Semarang

1.6. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi pihak-pihak yang berkepentingan yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Dalam penelitian ini menggunakan teori kematangan pekerjaan dan produktivitas pekerjaan. Dimana teori tersebut menyatakan bahwa dalam melakukan suatu hal harus didasari dengan adanya kemampuan, kemauan serta motivasi. Sehingga diharapkan dengan adanya kemampuan, kemauan serta motivasi dapat meningkatkan kesiapan guru dalam mengajar dan memberikan manfaat terhadap pendidikan khususnya di bidang implementasi kurikulum, agar dapat terwujud pendidikan yang sesuai tujuan nasional.
- b. Dapat menjadi bahan acuan sebagai pertimbangan dan pengembangan bagi penelitian di masa yang akan datang di bidang, objek, dan permasalahan yang sejenis terkait implementasi kurikulum. Kemudian diharapkan dapat

menghasilkan penelitian yang lebih mendalam dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan dunia.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru

Diharapkan guru dapat mengoptimalkan kesiapannya dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, diharapkan guru dapat mengetahui kendala-kendala yang dihadapi kemudian mencari solusi dari kendala yang ada, sehingga menjadikan motivasi bagi guru untuk meningkatkan kompetensi dan keprofesionalannya yang kemudian meningkatkan pula kreativitas dan inovasi dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat menjadi masukan dan evaluasi dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 demi kemajuan sekolah yang bersangkutan, sehingga kendala-kendala ataupun masalah terkait dengan implementasi Kurikulum 2013 dapat diselesaikan dengan baik dan bijak.

c. Bagi Pemerintah

Sebagai rekomendasi dalam pengembangan dan perbaikan kurikulum untuk pendidikan yang lebih baik di masa yang akan datang. Selain itu, mampu memberikan perbandingan dan tambahan wacana dalam pendidikan terutama untuk mendukung gerakan peningkatan mutu pendidikan.

1.7. Orisinalitas Penelitian

Berdasarkan penelusuran terhadap judul penelitian skripsi yang ada pada Program S1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang ditemukan sedikitnya 2 (dua) judul skripsi terkait tentang kesiapan guru dalam mendukung implementasi Kurikulum 2013 yakni: (1) Skripsi atas nama Arina Tri Hastuti dengan judul Determinan Kesiapan Guru Ekonomi SMA dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Kabupaten Purbalingga, dan (2) Pengaruh Pelatihan Guru, Kompetensi Guru dan Pemanfaatan Sarana Prasarana terhadap Kesiapan Guru Prodi Bisnis Manajemen dalam Implementasi Kurikulum 2013 atas nama Septian Fuji Yama.

Penelitian ini juga telah banyak dikaji oleh mahasiswa di luar Universitas Negeri Semarang, dimana penelitian tersebut menggunakan variabel kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum 2013 sebagai variabel tunggal dalam penelitian. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi dengan judul Kesiapan Guru SMK Negeri 2 Klaten Program Keahlian Teknik Bangunan dalam Implementasi Kurikulum 2013.

Sedangkan peneliti sendiri tertarik untuk mengambil judul Pengaruh Kompetensi, Motivasi Kerja, Pemanfaatan Media Pembelajaran, Pelatihan dan Supervisi Akademik terhadap Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri se-Kota Semarang. Adapun yang membedakan dengan peneliti sebelumnya adalah terletak pada tempat dan waktu serta penelitian ini menghadirkan variabel baru yaitu motivasi kerja, pemanfaatan media pembelajaran, dan supervisi akademik.

Dengan demikian, jika dilihat kepada permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini merupakan karya ilmiah yang asli, apabila ternyata dikemudian hari ditemukan judul yang sama, maka dapat dipertanggungjawabkan sepenuhnya.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

TELAAH TEORI

2.1. Kajian Teori Utama (*Grand Theory*)

2.1.1. Kematangan Pekerjaan

Thoha (Suryadiningrum, dkk., 2014) menyebutkan bahwa kematangan (*maturity*) dapat diartikan sebagai perpaduan antara seberapa besar kemampuan dan kemauan yang dimiliki oleh seorang karyawan untuk bertanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaannya. Konsep kematangan dalam hubungannya terdiri dari dua unsur yaitu kemampuan (*ability*) dan kemauan (*willingness*). Kemampuan merupakan salah satu unsur dari kematangan yang berkaitan dengan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari pendidikan, latihan serta pengalaman. Sedangkan kemauan merupakan unsur kematangan yang berkaitan dengan keyakinan dan motivasi diri.

1. Kematangan Pekerjaan (Kemampuan)

Hersey dan Blanchard (Suryadiningrum, dkk., 2014) berpendapat bahwa kematangan pekerjaan berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan. Orang-orang yang memiliki kematangan tinggi dalam bidang–bidang tertentu, memiliki pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu tanpa arahan dari orang lain. Seseorang yang memiliki kemampuan tinggi adalah orang yang berbakat dalam bidang pekerjaan tersebut dan tidak memerlukan banyak bantuan dari pimpinan dan orang lain dalam melaksanakan pekerjaannya.

2. Kematangan Psikologis (Kemauan)

Hersey dan Blanchard (Suryadiningrum, dkk., 2014) berpendapat bahwa kematangan psikologis dikaitkan dengan kemauan atau motivasi untuk melakukan sesuatu. Hal ini erat kaitannya dengan rasa yakin dan keikatan. Orang-orang yang matang secara psikologis akan merasa bahwa tanggung jawab merupakan hal yang penting dan memiliki rasa percaya diri dan keyakinan untuk menyelesaikan pekerjaan atau dengan kata lain mereka tidak membutuhkan pancingan untuk mau melakukan hal-hal dalam bidang pekerjaannya.

Teori kematangan pekerjaan menjadi *Grand Theory* dalam penelitian ini, karena apabila seseorang akan melakukan sesuatu hal haruslah didasari dengan adanya kemampuan dan kemauan (*ability and willingness*). Dengan adanya kemampuan dan kemauan itulah yang menjadikan seseorang menjadi percaya diri dan memiliki kemantapan dalam mencapai sesuatu. Sama halnya dengan implementasi Kurikulum 2013 tentunya seorang guru harus memiliki kesiapan yang matang agar dapat mengimplementasikan Kurikulum 2013 tersebut sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Teori kematangan pekerjaan kemudian dilengkapi dengan teori yang relevan dengan konsep kesiapan guru yaitu teori produktivitas pekerjaan.

2.1.2. Produktivitas Pekerjaan

Sutermester (Rustanto, 2014) melihat produktivitas kerja atau *performance* kerja pegawai dari segi ukuran manusia kerjanya. Dalam hal ini kaitannya dengan dua dimensi dalam diri manusia, yaitu kemampuan (*ability*) dan motivasi (*motivation*) bekerja.

1. Kemampuan (*ability*)

Kemampuan merupakan hasil bentukan dari pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*). Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh pendidikan (*education*), pengalaman (*experience*), latihan (*training*), dan minat (*interest*). Sedangkan, keterampilan dipengaruhi oleh bakat (*aptitude*), dan kepribadian (*personality*). Begitu juga dengan pendidikan, pengalaman, latihan dan minat.

2. Motivasi (*motivation*)

Motivasi merupakan hasil bentukan dari tiga kekuatan yang berinteraksi, yaitu (1) kondisi fisik pekerjaan, (2) kondisi sosial pekerjaan, dan (3) kebutuhan individu pekerja. Faktor faktor yang kompleks inilah yang membentuk perilaku produktivitas seorang pegawai. Ringkasnya, perilaku produktivitas atau *performence* kerja pegawai sebenarnya merupakan dua kekuatan utama yang menyatu di dalam diri individu, yaitu kemampuan (*ability*) dan motivasi (*motivation*) kerja individu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dimensi kesiapan guru kaitannya dengan implementasi Kurikulum 2013 dapat diukur sesuai model konsep kematangan pekerjaan oleh Hersey dan Blanchard (Suryadiningrum, dkk., 2014) dan konsep produktivitas pekerjaan yang dikemukakan Sutermeister (Rustanto, 2014) yaitu sebagai berikut:

1. Dimensi kemampuan (*ability*) yang meliputi: (a) pengetahuan (*knowledge*) yang diperoleh dari pendidikan (*education*), pengalaman (*experience*), latihan (*training*), dan minat (*interest*) dan (b) keterampilan (*skill*), yaitu bakat (*aptitude*), dan kepribadian (*personality*).

2. Dimensi kemauan (*willingness*) dapat ditentukan dengan mengamati perilaku seseorang dalam hal hal tertentu yaitu antusiasme, kesenangan, dan keyakinan.
3. Dimensi motivasi (*motivation*) yang meliputi kondisi fisik pekerjaan, kondisi sosial pekerjaan, dan kebutuhan individu.

2.2. Kesiapan Guru

2.2.1. Pengertian Kesiapan

Konsep kesiapan ditinjau dari segi bahasa berasal dari bahasa Inggris, yaitu *readiness*. Istilah *readiness*, di dalam *Dictionary of Education* (Rustanto, 2014) mempunyai arti “*Willingness, desire, and ability to engage in given activity*”. Jadi, kesiapan berarti kemauan, hasrat/dorongan, dan kemampuan untuk terlibat dalam kegiatan tertentu.

Chaplin (Agusta, 2015) mendefinisikan kesiapan adalah tingkat perkembangan dari kematangan atau kedewasaan yang menguntungkan untuk mempraktekkan sesuatu. Sedangkan menurut Slameto (2015:113) mengemukakan bahwa kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respons/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Cronbach (Dalyono, 1997:166) memberikan pengertian tentang kesiapan sebagai segenap sifat atau kekuatan yang membuat seseorang dapat bereaksi dengan cara tertentu. Dengan demikian, kesiapan dapat dipandang sebagai suatu kemauan yang diperlukan oleh seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu.

2.2.2. Pengertian Guru

Guru merupakan unsur dominan dalam proses pendidikan, sehingga kualitas pendidikan banyak ditentukan oleh kualitas pendidik dalam menjalankan peran dan tugasnya di masyarakat (Mustofa, 2007). Sedangkan dalam terminology pendidikan modern, para pendidik (guru) disebut juga orang yang memberikan pelajaran kepada anak didik dengan memegang satu disiplin ilmu tertentu di sekolah (Arifuddin dalam Sariono, 2013).

Pengertian guru secara formal tersurat dalam UU No. 14 tahun 2005 diartikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

2.2.3. Pengertian Kesiapan Guru

Konsep kesiapan guru merupakan frase yang terdiri dari dua kata yaitu kesiapan dan guru. Berdasarkan pembahasan di atas, kata kesiapan dapat diartikan sebagai kesediaan dan kemampuan seseorang untuk menanggapi dan mempraktekkan suatu kegiatan tertentu, sedangkan guru adalah seseorang yang berjasa dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Dengan demikian kesiapan guru dapat diartikan sebagai sikap kesediaan untuk terlibat dalam tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (Rustanto, 2014).

2.2.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan

Slameto (2015:113) menyatakan bahwa kondisi kesiapan setidaknya mencakup tiga aspek yaitu: (1) Kondisi fisik, mental dan emosional. (2) Kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan. (3) Keterampilan, pengetahuan dan pengertian yang lain yang telah dipelajari. Ketiga aspek tersebut dimiliki oleh seseorang dan mempengaruhinya dalam berbuat sesuatu. Sedangkan menurut Dalyono (1997:166) faktor yang bersama-sama membentuk *readiness* (kesiapan) yaitu: (1) Perlengkapan dan pertumbuhan fisiologis, ini menyangkut pertumbuhan terhadap kelengkapan pribadi seperti tubuh pada umumnya, alat-alat indra, dan kapasitas intelektual. (2) Motivasi, yang menyangkut kebutuhan, minat serta tujuan-tujuan individu untuk mempertahankan serta mengembangkan diri. Motivasi berhubungan dengan sistem kebutuhan dalam diri manusia serta tekanan-tekanan lingkungan.

Dalam teori kematangan pekerjaan, konsep kematangan terdiri dari dua unsur yaitu kemampuan (*ability*) dan kemauan (*willingness*). Kematangan kemampuan dikaitkan dengan pengetahuan dan keterampilan yang dapat diperoleh dari pendidikan, latihan, dan pengalaman. Sedangkan kematangan kemauan berkaitan dengan keyakinan diri dan motivasi seseorang (Thoha dalam Suryadiningrum, dkk., 2015)

Teori kematangan pekerjaan didukung oleh teori yang relevan yaitu teori produktivitas pekerjaan oleh Sustermeister dalam (Rustanto, 2014) yang melihat produktivitas kerja atau *performance* kerja pegawai dari segi ukuran manusia kerjanya. Dalam hal ini kaitannya dengan dua dimensi dalam diri manusia, yaitu kemampuan (*ability*) dan motivasi (*motivation*) bekerja. Kemampuan merupakan

hasil bentukan dari pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*). Sedangkan motivasi merupakan hasil bentukan dari tiga kekuatan yang berinteraksi, yaitu kondisi fisik pekerjaan, kondisi sosial pekerjaan, dan kebutuhan individu pekerja.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan di atas, maka dapat disimpulkan aspek utama yang harus diperhatikan dan menjadi bekal awal bagi seorang guru agar memiliki kesiapan yang matang dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah aspek kemampuan. Kemampuan yang harus dimiliki oleh guru meliputi pengetahuan dan keterampilan. Menurut Mulyasa (2014a:4) keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru yang akan menerapkan dan mengaktualisasikan kurikulum tersebut. Oleh karena itu seorang guru harus memiliki pengetahuan dan juga keterampilan yang diwujudkan dalam empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, antara lain kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan juga kompetensi profesional.

Guru yang kompeten harus memahami dan menerapkan nilai-nilai profesionalisme dalam menjalankan karir profesi sebagai guru. Apabila nilai-nilai ini dijalankan dengan sepenuh hati maka tentunya profesi guru akan mendarah daging dalam diri setiap guru, sehingga guru akan memberikan pengabdian secara totalitas. Guru yang kompeten adalah guru yang memiliki sejumlah kompetensi-kompetensi yang diperlukan baik berupa pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya sebagai guru. Selanjutnya kompetensi guru yang dimaksud tertulis secara jelas dalam UU No 14 tahun 2005 pasal 10 meliputi kompetensi

pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Oleh karena itu, guru dituntut untuk selalu meningkatkan kompetensinya agar dapat mengajar sesuai dengan rumusan kurikulum yang berlaku.

Selain kompetensi, faktor lain yang mempengaruhi kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah aspek motivasi kerja, baik itu motivasi dari dalam ataupun dari luar. Menurut Mc. Donald (Sardiman, 2016:73) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Sedangkan pengertian dari motivasi kerja adalah penggerak atau pendorong dalam diri seseorang untuk mau berperilaku dan bekerja dengan giat dan baik sesuai dengan tugas dan kewajiban yang telah diberikan kepadanya (Kadarisman, 2012:278). Motivasi kerja yang tinggi akan mendorong guru untuk lebih giat bekerja sehingga hasil yang diperolehpun menjadi lebih baik.

Motivasi kerja guru juga didapat dari luar dirinya. Dimensi motivasi dari luar diri seseorang dapat ditingkatkan melalui adanya kondisi fisik pekerjaan yang memadai. Dalam rangka menyukseskan implementasi Kurikulum 2013, perlu didayagunakan lingkungan sebagai sumber belajar yang optimal. Untuk kepentingan tersebut para guru, fasilitator dituntut untuk mendayagunakan lingkungan, baik kondisi fisik maupun sosial (Mulyasa dalam Yama, 2016). Kondisi fisik pekerjaan harus ditunjang oleh berbagai fasilitas dan sarana prasarana yang memadai. Kondisi fisik sekolah yang baik dapat dilihat dari pemanfaatan sarana prasarana secara optimal yang terdapat di sekolah tersebut. Menurut Mahnun

(2012) proses belajar yang dialami siswa tertumpu pada berbagai kegiatan menambah ilmu dan wawasan untuk bekal hidup di masa sekarang dan masa akan datang. Salah satu upaya yang harus ditempuh adalah bagaimana menciptakan situasi belajar yang memungkinkan terjadinya proses pengalaman belajar pada diri siswa dengan menggerakkan segala sumber belajar dan cara belajar yang efektif dan efisien. Dalam hal ini, media pembelajaran merupakan salah satu pendukung yang efektif dalam membantu terjadinya proses belajar. Dengan demikian, melalui pemanfaatan media pembelajaran yang baik diharapkan mampu meningkatkan kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 mengharuskan guru berperan optimal dalam pembelajaran. Oleh karena itu, untuk menyiapkan guru ideal yang siap mengimplementasikan Kurikulum 2013 diperlukan pendidikan dan pelatihan khusus (Alawiyah, 2014). Salah satu cara untuk meningkatkan kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah dengan adanya pelatihan. Menurut Mulyasa (2014a:7), pelatihan yang dilakukan oleh guru diharapkan agar mereka dapat memerankan tugas dan fungsinya yang baik dalam implementasi Kurikulum 2013 serta untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas melalui proses pembelajaran yang berkualitas pula.

Namun, tidak hanya berhenti di pelatihan, usai pelatihan, guru tetap harus didampingi, dibina, dan tetap dalam pengawasan ketika mereka kembali ke satuan pendidikan masing-masing agar pemahaman mereka terhadap kurikulum terus berlanjut bahkan berbagi terhadap guru lain. Optimalisasi implementasi Kurikulum 2013 dapat dicapai melalui kegiatan supervisi akademik. Supervisi akademik

dilaksanakan dengan tujuan utama yaitu membimbing guru untuk mengatasi kesulitan atau hambatan yang dihadapi guru selama proses pelaksanaan pembelajaran dalam implelementasi Kurikulum 2013 di masing-masing satuan pendidikan. Sebagaimana hasil penelitian dari Sokhikhah (2015) yang menyatakan bahwa seorang guru dalam mengembangkan kesiapan dan kinerjanya dalam mengajar tentu membutuhkan bantuan dari orang lain, yaitu melalui kegiatan supervisi pengajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi variabel bebas atau faktor-faktor kesiapan guru yang diambil dalam penelitian ini yaitu kompetensi, motivasi kerja, pemanfaatan media pembelajaran, pelatihan dan supervisi akademik. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hersey dan Blanchard (Suryadiningrum, dkk., 2014) dan Sustermeister (Rustato, 2014) yaitu teori tentang kematangan pekerjaan dan produktivitas pekerjaan.

2.3. Impelementasi Kurikulum 2013

2.3.1. Pengertian Kurikulum

Secara etimologis, kata kurikulum berasal dari bahasa Latin yang kata dasarnya adalah *curere*, artinya yaitu jarak yang harus ditempuh oleh para pelari dari mulai *start* sampai *finish* (Sudjana dalam Hermino, 2014:30). Dalam perkembangannya, kata ini kemudian diadopsi oleh dunia pendidikan menjadi kurikulum. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik dengan peserta didik serta nilai-nilai yang ada.

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktek pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang

dianutnya. Taba (Hermino, 2014:31) mengartikan kurikulum sebagai “*a plan for learning*”, yakni sesuatu yang direncanakan untuk pelajaran anak. Pandangan tradisional kurikulum, merumuskan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah.

Sementara pandangan modern kurikulum dikemukakan oleh Romine dalam (Mandalika dan Usman Mulyadi, 1995:8) yaitu: “*Curriculum is interpreted to mean all of organized courses, activities, and experiences which pupils have under direction of the school, whether in the classroom or not*”. Jika dikaji dengan cermat apa yang dikemukakan oleh Romine, tampak bahwa kurikulum tidak terbatas pada kegiatan atau aktivitas dalam ruangan saja, melainkan mencakup juga kegiatan di luar kelas. Itulah sebabnya, pandangan modern atau pandangan baru tidak melakukan pemisahan antara kegiatan intra dan ekstra kurikulum. Semua kegiatan ini menjadi bagian kurikulum yang bertujuan memberi pengalaman pendidikan bagi siswa.

Kurikulum menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat 19 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Keberadaan kurikulum dapat menjadi pedoman interaksi pendidikan antara guru dan siswa ketika pembelajaran berlangsung. Kurikulum dapat dikatakan sebagai syarat mutlak bagi pendidikan di sekolah. Hal ini memiliki arti bahwa kurikulum merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan atau pengajaran.

2.3.2. Pengertian Implementasi Kurikulum

Dalam *Oxford Advance Learner's Dictionary* dikemukakan bahwa implementasi adalah “*put something into effect*” atau penerapan sesuatu yang memberikan efek. Implementasi kurikulum juga dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis (*written curriculum*) dalam bentuk pembelajaran (Hamalik, 2009:237). Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Miller dan Sellar dalam (Hamalik, 2009:237) menyatakan bahwa “*In some case, implementation has been indentified with instruction*”. Lebih lanjut dijelaskan bahwa implementasi kurikulum merupakan suatu penerapan konsep ide program atau tatanan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran atau berbagai kreativitas baru sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah.

Dengan demikian, Hamalik (2009:238) menyimpulkan implementasi kurikulum sebagai berikut:

Implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional, serta fisiknya. implementasi ini juga seklaigus merupakan penelitian lapangan (*field research*) untuk keperluan validasi sistem kurikulum itu sendiri.

2.3.3. Karakteristik Kurikulum 2013

Kemendikbud (2013), menjelaskan pengertian Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kurikulum 2013 adalah rancang bangun pembelajaran yang didesain untuk mengembangkan potensi peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan generasi bangsa Indonesia yang bermartabat, beradab, berbudaya, berkarakter, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab yang mulai dioperasikan pada tahun pelajaran 2013/2014 secara bertahap.

Setiap kurikulum yang diterapkan, pasti memiliki karakteristik atau ciri khas tersendiri yang membedakan antara kurikulum yang satu dengan yang lain.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 69 tahun 2013, dijelaskan bahwa Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
2. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana siswa menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
3. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
4. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
5. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
6. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran

dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.

7. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Sementara itu menurut Kurniasih (Qomariyah, 2014) Kurikulum 2013 lebih menekan pada kompetensi dengan pemikiran kompetensi berbasis sikap, ketrampilan, dan pengetahuan. Adapaun ciri kurikulum 2013 yang paling mendasar ialah: (1) menuntut kemampuan guru dalam berpengetahuan dan mencari tahu pengetahuan sebanyak-banyaknya karena siswa jaman sekarang telah mudah mencari informasi dengan bebas melalui perkembangan teknologi dan informasi, (2) siswa lebih didorong untuk memiliki tanggung jawab kepada lingkungan, kemampuan interpersonal, antarpersonal, maupun memiliki kemampuan berpikir kritis, serta (3) memiliki tujuan agar terbentuknya generasi produktif, kreatif, inovatif dan afektif.

2.3.4. Landasan Hukum Kurikulum 2013

Mulyasa (2014b:64-65) menyebutkan bahwa pengembangan Kurikulum 2013 dilandasi secara filosofis, yuridis, dan konseptual sebagai berikut:

1. Landasan Filosofis

- 1) Filosofis Pancasila yang memberikan berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan.
- 2) Filosofi pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat.

2. Landasan Yuridis

- 1) RPJMN 2010-2014 sektor Pendidikan, tentang Perubahan Metodologi Pembelajaran dan Penataan Kurikulum.
- 2) PP Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. c) INPRES Nomor 1 tahun 2010, tentang Percepatan Pelaksanaan dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.

3. Landasan Konseptual

- 1) Relevansi Pendidikan (*link and match*).
- 2) Kurikulum berbasis kompetensi, dan karakter.
- 3) Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*).
- 4) Pembelajaran aktif (*student active learning*)
- 5) Penilaian yang valid, utuh, dan menyeluruh.

Landasan hukum pengembangan Kurikulum 2013 ini sudah baik, karena telah mencakup tiga aspek landasan yaitu: landasan filosofis, landasan yuridis, dan landasan konseptual. Landasan filosofis maksudnya Kurikulum 2013 ini telah dilandasi dengan logika (akal budi) dan estetika. Landasan yuridis maksudnya Kurikulum 2013 ini telah dilandasi dengan hukum yang berlaku yang sejalan dengan pendidikan. Sedangkan landasan konseptual maksudnya Kurikulum 2013 ini telah dilandasi dengan konsep yang matang mengenai pendidikan dan pembelajaran untuk mewujudkan insan yang cerdas.

2.4. Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013

Peran guru dalam implementasi Kurikulum 2013 sangatlah penting, guru harus mampu memberikan penekanan yang berbeda dari kurikulum sebelumnya yaitu fokus pada karakter atau sikap peserta didik dan menjadi guru yang kuat dengan mempunyai jiwa kepemimpinan yang kuat pula. Hal yang terpenting, guru harus mampu bekerjasama dengan guru lainnya sehingga mampu melahirkan pembelajaran yang mengundang siswa untuk aktif.

Dalam kaitannya dengan Kurikulum 2013, serta implementasinya dalam pembelajaran yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter, guru harus berperan sebagai fasilitator, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangka potensinya secara optimal. Oleh karena itu, guru harus memahami dan mampu melakukan berbagai hal sebagai berikut:

1. Menerima peserta didik apa adanya, dengan berbagai kekurangan dan kelemahannya.
2. Menyayangi peserta didik, serta berusaha memahami perasaan dan permasalahannya.
3. Menjalin kerjasama dengan orang tua untuk mengetahui dan memahami, serta mencari jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi peserta didik.
4. Memupuk rasa percaya diri peserta didik, berani dan bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya.
5. Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (bersilaturahmi) dengan orang lain secara wajar.

6. Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain, dan lingkungannya.
7. Mengembangkan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensinya secara optimal (Mulyasa 2014a:53).

Sardiman, dkk. (2015:85) berpendapat bahwa kesiapan guru merupakan faktor yang paling penting dalam melaksanakan kurikulum dibanding faktor-faktor lainnya. Guru merupakan garda terdepan dalam melaksanakan kurikulum yang perlu perhatian. Guru adalah seseorang yang berhadapan langsung dengan peserta didik, sehingga memberikan pengaruh langsung terhadap keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut ia berpendapat bahwa kesiapan guru dapat dilihat dari seberapa besar tingkat kemampuan guru tersebut mengimplementasikan kurikulum dalam pembelajaran yang meliputi: merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran.

Sejalan dengan itu, Hapiipi (2014) juga menyatakan bahwa kesiapan guru dapat dirujuk ke dalam tiga aspek utama, yaitu: (1) pemahaman guru tentang konsep Kurikulum 2013, (2) kesiapan guru untuk membuat RPP, sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum 2013, dan (3) kesiapan guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dan penilaian yang menganut Kurikulum 2013.

Berdasarkan uraian di atas maka indikator yang relevan untuk mengukur variabel kesiapan guru ekonomi dalam implementasi Kurikulum 2013 sesuai dengan Hapiipi (2014) yaitu:

1. Pemahaman guru tentang konsep Kurikulum 2013
2. Kesiapan guru untuk membuat RPP, sesuai dengan prinsip Kurikulum 2013

3. Kesiapan guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dan penilaian yang menganut Kurikulum 2013

2.5. Kompetensi

2.5.1. Pengertian Kompetensi

McAshan dalam (Mulyasa, 2004:38) mengemukakan bahwa kompetensi: *“... is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviours”*. Dalam, hal ini kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Sejalan dengan pernyataan McAshan di atas, Finch & Crunkilton (Mulyasa, 2004:38) mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang harus dimiliki seorang guru untuk dapat melakukan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu.

Dalam hubungannya dengan pembelajaran, kompetensi menunjuk kepada perbuatan yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu dalam proses belajar (Mulyasa, 2004:40). Sedangkan dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan,

ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (Mulyasa, 2004:37-38). Kompetensi guru diperlukan dalam rangka mengembangkan dan mendemonstrasikan perilaku pendidikan, bukan sekedar mempelajari keterampilan-keterampilan mengajar tertentu, tetapi merupakan pengabungan dan aplikasi suatu keterampilan dan pengetahuan yang saling bertalian dalam bentuk perilaku nyata.

2.5.2. Macam-Macam Kompetensi

Dalam Peraturan Pemerintah nomor 74 tahun 2008 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diaktualisasikan oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Sementara itu, dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan merumuskan kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh dari pendidikan profesi. Berikut penjelasan terkait dengan empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru menurut Mulyasa (2014a:30-32) adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Kompetensi khas yang membedakan guru dengan profesi lain, yang

meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Setiap aspek kompetensi tersebut dapat dideskripsikan dengan karakteristiknya sebagai berikut:

- 1) Memahami peserta didik secara mendalam, mengandung arti bahwa dalam pembelajaran guru dituntut untuk memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip-prinsip kepribadian, dan kemampuan awalnya.
- 2) Merancang pembelajaran, mengandung arti bahwa guru harus memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran, dan mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan strategi yang dipilih.
- 3) Melaksanakan pembelajaran, mengandung arti bahwa guru harus mampu menciptakan iklim (menata latar) pembelajaran yang kondusif, dan melaksanakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.
- 4) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, mengandung arti bahwa guru dituntut untuk merancang dan melaksanakan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery learning*), dan memanfaatkan hasilnya untuk memperbaiki kualitas program pembelajaran.

- 5) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, mengandung arti bahwa guru harus dapat memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi akademik, dan nonakademik.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Secara rinci subkompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- 2) Kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- 3) Kepribadian yang arif memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- 4) Kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- 5) Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Untuk merealisasikan setiap aspek tersebut, guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Berkomunikasi secara lisan dan tulisan.
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik.
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar sekolah dan masyarakat pada umumnya.
- 5) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- 6) Menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan dalam setiap tindakan dan perilakunya.
- 7) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, dan rasa bangga menjadi guru.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni mutakhir, yang harus terus dikembangkan dengan belajar dan tindakan reflektif. Kompetensi ini berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: konsep, struktur, metode keilmuan, teknologi, seni yang menaungi materi

pembelajaran. Setiap aspek kompetensi tersebut dapat dideskripsikan dengan karakteristiknya sebagai berikut:

- 1) Menguasai substansi keilmuan yang berkaitan dengan bidang studi, mengandung arti bahwa guru dituntut untuk memahami ruang lingkup dan urutan materi pembelajaran sesuai dengan kurikulum, memahami struktur/konsep dan metode keilmuan yang menaungi materi pembelajaran, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, dan menerapkan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menguasai struktur dan metode keilmuan, mengandung arti bahwa guru dituntut untuk menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam materi pembelajaran.
- 3) Menguasai kompetensi secara profesional dalam konteks global, mengandung arti bahwa guru dituntut untuk memahami materi pembelajaran dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Keempat kompetensi guru di atas, merupakan kemampuan yang harus menyatu secara utuh dan menyeluruh dalam pribadi guru. Dalam rangka implementasi Kurikulum 2013 perlu adanya kesadaran dan keseriusan dari guru untuk senantiasa membenahi sikapnya, mengembangkan dan meningkatkan kompetensinya, serta meng-*upgrade* pemahamannya (Mulyasa, 2014a:32). Berdasarkan uraian di atas, maka indikator yang digunakan untuk mengukur kompetensi guru sesuai dengan Undang Undang nomor 14 tahun 2005 antara lain sebagai berikut:

1. Kompetensi pedagogik
2. Kompetensi kepribadian
3. Kompetensi sosial
4. Kompetensi profesional

2.6. Motivasi Kerja

2.6.1. Pengertian Motivasi Kerja

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan (Mc. Donald dalam Sardiman, 2016:73). Sedangkan menurut Gibson, *et al.* (Kadarisman, 2012:275) motivasi adalah teori yang menguraikan tentang kekuatan-kekuatan yang ada dalam diri karyawan yang memulai serta mengarahkan perilaku. Adapun pengertian yang lebih netral dikemukakan Geherman (Kadarsiman, 2012:274) berpendapat bahwa *motivation is any action that cause someone behaviour to change*. Dalam kaitan ini motivasi merupakan pendorong seseorang untuk berbuat, bertindak dan berperilaku.

Sementara itu, kerja adalah sejumlah aktivitas fisik dan mental untuk mengerjakan suatu pekerjaan (Hasibuan, 2007:94). Sejalan dengan Hasibuan pendapat lain dikemukakan oleh Anoraga (2014:11) bawa kerja adalah sejumlah aktivitas yang dilakukan untuk mengerjakan suatu pekerjaan demi mencapai tujuan-tujuan tertentu. Sedangkan menurut Hegel (Anoraga, 2014:12) inti pekerjaan adalah kesadaran manusia, dimana pekerjaan memungkinkan orang dapat menyatakan diri secara obyektif ke dunia ini, sehingga ia dan orang lain dapat memandang dan memahami keberadaan dirinya.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan motivasi kerja adalah penggerak atau pendorong dalam diri seseorang untuk mau berperilaku dan bekerja dengan giat dan baik sesuai dengan tugas dan kewajiban yang telah diberikan kepadanya (Kadarisman, 2012:278). Pada intinya motivasi kerja ialah kondisi yang dapat memberikan pengaruh terhadap kesiapan seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan. Sehingga dengan adanya motivasi kerja seseorang akan memiliki sikap tekun, tidak putus asa, bersemangat, tanggung jawab, berprestasi, mandiri, dan selalu mengembangkan diri guna mencapai tujuan yang diharapkannya (Suryani, 2015).

2.6.2. Teori Motivasi Kerja

Hasibuan (2007:103-121) mengemukakan bahwa teori motivasi dikelompokkan menjadi dua, antara lain sebagai berikut:

1. Teori Kepuasan (*Content Theory*)

Teori ini mendasarkan pendekatannya atas faktor-faktor kebutuhan dan kepuasan individu yang menyebabkannya bertindak dan berperilaku dengan cara tertentu. Pada dasarnya teori ini mengemukakan bahwa seseorang akan bertindak (bersemangat bekerja) untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan (*inner needs*) dan kepuasannya. Semakin tinggi standar kebutuhan dan kepuasan yang diinginkan, maka semakin giat orang itu bekerja. Teori kepuasan yang dikenal selama ini antara lain:

1) Teori Motivasi Klasik oleh F.W. Taylor

Menurut teori motivasi klasik (teori kebutuhan tunggal), para pekerja hanya dapat memenuhi kebutuhan dan kepuasan biologis saja. Kebutuhan biologis

adalah kebutuhan yang diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup seseorang. Kebutuhan ini terpenuhi jika gaji atau upah yang diberikan cukup besar. Jadi jika gaji atau upah karyawan dinaikkan maka semangat bekerja mereka akan meningkat.

2) Teori Hierarki Kebutuhan oleh A.H. Maslow

Hierarki kebutuhan menurut Maslow antara lain: (a) Kebutuhan badaniah (fisiologis), meliputi kebutuhan akan sandang, pangan dan pemuasan seksual. (b) Kebutuhan akan keamanan (*security*), yakni rasa aman, bebas dari rasa takut dan kecemasan. (c) Kebutuhan sosial, kebutuhan akan perasaan diterima oleh orang lain, perasaan akan dihormati, kebutuhan untuk berprestasi dan kebutuhan akan perasaan ikut serta. (d) Kebutuhan akan penghargaan berupa kebutuhan akan harga diri dan pandangan baik dari orang lain terhadap kita. (e) Kebutuhan akan kepuasan diri, yakni kebutuhan untuk mewujudkan diri yaitu kebutuhan mengenai nilai dan kepuasan dari pekerja.

3) Teori Tiga Kebutuhan oleh Mc. Clelland

Mc. Clelland mengelompokkan tiga kebutuhan manusia yang dapat memotivasi gairah bekerja, yaitu: (a) Kebutuhan akan prestasi, dorongan untuk unggul, untuk mencapai sederetan standar guna meraih kesuksesan. (b) Kebutuhan akan kekuasaan, kebutuhan untuk membuat orang lain berperilaku dengan cara yang diinginkan. (c) Kebutuhan akan afiliasi, hasrat akan hubungan persahabatan dan kedekatan antar personal.

2. Teori Proses (*Process Theory*)

Teori motivasi ini merupakan proses “sebab dan akibat” bagaimana seseorang bekerja serta hasil apa yang akan diperolehnya. Hasil yang dicapai tercermin dalam bagaimana proses kegiatan yang dilakukan seseorang hari ini merupakan kegiatan hari kemarin. Teori motivasi proses yang dikenal, antara lain:

1) Teori Harapan (*Expectancy Theory*)

Teori ini dikemukakan oleh Victor H. Vroom yang menyatakan bahwa kekuatan yang memotivasi seseorang untuk bekerja giat tergantung dari hubungan timbal balik antara apa yang ia inginkan dan butuhkan dari hasil pekerjaan itu. Berapa besar ia yakin perusahaan akan memberikan pemuasan bagi keinginannya sebagai imbalan atas usaha yang dilakukannya itu.

2) Teori Keadilan (*Equity Theory*)

Teori ini didasarkan atas hubungan sebab dan akibat dari perilaku dengan pemberian kompensasi.

3) Teori Pengukuhan (*Reinforcement Theory*)

Keadilan merupakan daya penggerak yang memotivasi semangat kerja seseorang, jadi atasan harus bertindak adil terhadap semua bawahanya.

2.6.3. Tujuan dan Fungsi Motivasi Kerja

Hasibuan (2007:97-98) menyebutkan tujuan pemberian motivasi kerja antara lain adalah: (1) mendorong gairah dan semangat kerja karyawan, (2) meningkatkan moral dan kepuasan kerja karyawan, (3) meningkatkan produktivitas kerja karyawan, (4) mempertahankan loyalitas dan kestabilan karyawan perusahaan, (5) meningkatkan kedisiplinan dan menurunkan tingkat absensi karyawan, (6) mengefektifkan pengadaan karyawan, (7) menciptakan suasana dan

hubungan kerja yang baik, (8) meningkatkan kreatifitas dan partisipasi karyawan, (9) meningkatkan tingkat kesejahteraan karyawan, (10) mempertinggi rasa tanggung jawab karyawan terhadap tugasnya, (11) meningkatkan efisiensi penggunaan alat- alat dan bahan baku.

Motivasi berguna bagi seseorang agar terdorong melakukan suatu pekerjaan dengan terarah sehingga tujuan yang diinginkan diawal dapat terwujud. Menurut Sardiman (2016:85) fungsi dari motivasi adalah sebagai berikut:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, yaitu sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

2.6.4. Ciri-Ciri Motivasi Kerja

Tanda-tanda seseorang memiliki motivasi dalam bekerja akan nampak pada perbuatannya. Adapun menurut Sardiman (2016:83) motivasi yang ada pada diri setiap orang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) tekun menghadapi tugas, (2) ulet menghadapi kesulitan, (3) menunjukkan minat terhadap bermacam-macam pekerjaan, (4) lebih senang bekerja mandiri, (5) tidak cepat bosan pada tuga-tugas

yang rutin, (6) dapat mempertahankan pendapatnya, (7) tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya, (8) senang dalam memecahkan masalah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki motivasi kerja, maka seseorang tersebut memiliki ciri-ciri di atas. Pemberian motivasi pada seseorang akan mempengaruhi kesiapannya dalam melakukan suatu pekerjaan. Bagi guru, dengan adanya motivasi kerja diasumsikan guru tersebut akan melakukan kegiatan belajar dengan baik, tekun dalam bertugas serta ulet dalam bekerja. Guru mampu mempertahankan pendapat yang diyakininya dan peka pada berbagai masalah, serta mampu bersikap mandiri dan kreatif. Berdasarkan uraian tersebut, maka indikator yang digunakan untuk mengukur variabel motivasi kerja sesuai dengan Sardiman (2016:83), antara lain:

1. Ketekunan dan keuletan
2. Kemandirian
3. Keyakinan
4. Kreativitas

2.7. Pemanfaatan Media Pembelajaran

2.7.1. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Jadi media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (Sadiman, dkk., 2007:6). Sedangkan menurut Gagne (Sadiman, dkk., 2007:6) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Senada dengan itu, Briggs (Sadiman, dkk., 2007:6)

berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar.

Istilah media ini sangat populer dalam bidang komunikasi. Proses belajar mengajar pada dasarnya juga merupakan proses komunikasi, sehingga media yang digunakan dalam pembelajaran disebut media pembelajaran (Falahudin, 2014). Hamalik (Umar, 2013) berpendapat bahwa media pembelajaran merupakan perantara atau alat untuk memudahkan proses belajar mengajar agar tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Sementara itu, Briggs (Umar, 2013) berpendapat bahwa media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti: buku, film, video dan sebagainya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa media pembelajaran adalah alat, metodik dan teknik yang digunakan sebagai perantara komunikasi antara seorang guru dan murid dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan pengajaran di sekolah (Umar, 2013).

2.7.2. Jenis dan Karakteristik Media Pembelajaran

Rudy Bretz (Sadiman, dkk, 2007:20) mengklasifikasikan media atas karakteristik utamanya suara, bentuk visual (gambar, garis dan simbol) dan gerak. Di samping itu, ia juga membedakan media transmisi dan media rekaman. Atas dasar ini Bertz menggolongkan semua media itu menjadi 8 kelas: (1) media audio visual gerak, (2) media audio visual diam, (3) media audio semi gerak, (4) media visual gerak, (5) media visual diam, (6) media semi gerak, (7) media audio, dan (8) media cetak.

Pendapat lain dikemukakan oleh Briggs (Sadiman, dkk., 2007:23) yang mengidentifikasi tiga belas macam media yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar yaitu objek, model, suara langsung, rekaman audio, media cetak, pembelajaran terprogram, papan tulis, media transparansi, film rangkai, film bingkai, film, televisi dan gambar. Sedangkan menurut Gagne (Sadiman, dkk., 2007:23) mengelompokan media menjadi tujuh macam yaitu benda untuk didemonstrasikan, komunikasi lisan, media cetak, gambar diam, gambar gerak, file bersuara, dan mesin belajar.

Usaha pengklasifikasian media pembelajaran di atas mengungkapkan bahwa karakteristik media tentu berbeda menurut tujuan atau maksud pengelompokannya. Karakteristik media dapat dilihat menurut kemampuan membangkitkan rangsangan indera penglihatan, pendengaran, perabaan, pengecapan, maupun penciuman (Sadiman, dkk., 2007:28). Karakteristik media ini sebagaimana dikemukakan oleh Kemp dalam (Sadiman, dkk., 2007:28) yang mengatakan *“The question of what media attributes are necessary for a given learning situation becomes the basis for media selection”*. Artinya adalah dasar pemilihan media sesuai dengan situasi belajar tertentu. Dengan demikian, klasifikasi media, karakteristik media, dan pemilihan media merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan.

2.7.3. Peran dan Fungsi Media Pembelajaran

Pemanfaatan media pembelajaran pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Dengan bantuan media, siswa diharapkan menggunakan sebanyak mungkin alat inderanya untuk mengamati, mendengar, merasakan, meresapi, menghayati dan pada akhirnya memiliki sejumlah pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai hasil belajar (Umar, 2013). Adapun peranan media dalam pembelajaran menurut Arsyad (2016:29-30) diantaranya sebagai berikut:

1. Memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
2. Meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
3. Mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu melalui cara sebagai berikut:
 - (1) objek atau benda yang terlalu besar untuk ditampilkan langsung di ruang kelas dapat diganti dengan gambar, foto, slide, realita, film, radio, atau model,
 - (2) objek atau benda yang terlalu kecil yang tidak tampak oleh indera dapat disajikan dengan bantuan mikroskop, film, slide, atau gambar,
 - (3) kejadian langka yang terjadi di masa lalu atau terjadi sekali dalam puluhan tahun dapat ditampilkan melalui rekaman video, film, foto, slide disamping secara verbal,
 - (4) objek atau proses yang amat rumit seperti peredaran darah dapat ditampilkan secara konkret melalui film, gambar, slide, atau simulasi komputer,
 - (5) kejadian

atau percobaan yang dapat membahayakan dapat disimulasikan dengan media seperti komputer, film, dan video, (6) peristiwa alam seperti terjadinya letusan gunung berapi atau proses yang dalam kenyataan memakan waktu lama seperti proses kepompong menjadi kupu-kupu dapat disajikan dengan teknik-teknik rekaman seperti time-lapse untuk film, video, slide, atau simulasi komputer.

4. Memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya misalnya melalui karyawisata, kunjungan-kunjungan ke museum atau kebun binatang.

Dewasa ini dengan perkembangan teknologi serta pengetahuan, maka fungsi media pembelajaran menurut Pribadi (Umar, 2013) sebagai berikut: (1) membantu memudahkan belajar bagi siswa dan juga memudahkan pengajaran bagi guru, (2) memberikan pengalaman lebih nyata (abstrak menjadi kongkret), (3) menarik perhatian siswa lebih besar (jalannya tidak membosankan), (4) semua indera murid dapat diaktifkan, (5) lebih menarik perhatian dan minat murid dalam belajar, (6) dapat membangkitkan dunia teori dengan realitanya.

Berdasarkan peran dan fungsi media pembelajaran di atas, maka melalui pemanfaatan media pembelajaran yang baik oleh guru diharapkan dapat meningkatkan kesiapan guru tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga pada gilirannya dapat pula meningkatkan hasil belajar yang hendak dicapai oleh peserta didik.

2.7.4. Pemanfaatan Media Pembelajaran

Memilih dan memanfaatkan media hendaknya tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan didasarkan atas kriteria dan karakteristik tertentu. Banyak pertanyaan yang harus dijawab sebelum menentukan pilihan media tertentu. Menurut Sudjana (Falahudin, 2014) kriteria yang harus dipertimbangkan dalam pemanfaatan media pembelajaran diuraikan sebagai berikut:

1. Tujuan Penggunaan

Apa tujuan pembelajaran (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang ingin dicapai? Apakah tujuan itu masuk ranah kognitif, afektif, psikomotor, atau kombinasinya? Jenis rangsangan indera apa yang ditekankan: apakah penglihatan, pendengaran, atau kombinasinya? Jika visual, apakah perlu gerakan atau cukup visual diam? Jawaban atas pertanyaan itu akan mengarahkan kita pada jenis media tertentu, apakah media realita, audio, visual diam, visual gerak, audio visual gerak dan seterusnya.

2. Sasaran Pengguna Media

Siapakah sasaran didik yang akan menggunakan media? bagaimana karakteristik mereka, berapa jumlahnya, bagaimana latar belakang sosialnya, bagaimana motivasi dan minat belajarnya? dan seterusnya. Apabila kita mengabaikan kriteria ini, maka media yang kita pilih atau kita buat tentu tak akan banyak gunanya. Mengapa? Karena pada akhirnya sasaran inilah yang akan mengambil manfaat dari media pilihan kita itu. Oleh karena itu, media harus sesuai benar dengan kondisi mereka.

3. Karakteristik Media

Harus diketahui karakteristik media tersebut? Apa kelebihan dan kelemahannya, sesuaikan media yang akan kita pilih itu dengan tujuan yang akan dicapai? Kita tidak akan dapat memilih media dengan baik jika kita tidak mengenal dengan baik karakteristik masing-masing media. Karena kegiatan memilih pada dasarnya adalah kegiatan membandingkan satu sama lain, mana yang lebih baik dan lebih sesuai dibanding yang lain. Oleh karena itu, sebelum menentukan jenis media tertentu, pahami dengan baik bagaimana karakteristik media tersebut.

4. Waktu

Waktu di sini adalah berapa lama waktu yang diperlukan untuk mengadakan atau membuat media yang akan kita pilih, serta berapa lama waktu yang tersedia/yang kita miliki, cukupkah? Pertanyaan lain adalah, berapa lama waktu yang diperlukan untuk menyajikan media tersebut dan berapa lama alokasi waktu yang tersedia dalam proses pembelajaran? Tak ada gunanya kita memilih media yang baik, tetapi kita tidak cukup waktu untuk mengadakannya. Jangan sampai pula terjadi, media yang telah kita buat dengan menyita banyak waktu, tetapi pada saat digunakan dalam pembelajaran ternyata kita kekurangan waktu.

5. Biaya

Penggunaan media pada dasarnya dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Apalah artinya kita menggunakan media, jika akibatnya justru pemborosan. Oleh sebab itu, faktor biaya menjadi kriteria yang harus kita pertimbangkan. Berapa biaya yang kita perlukan untuk membuat, membeli atau menyewa media tersebut? Bisakah kita mengusahakan biaya tersebut/apakah besarnya biaya seimbang dengan tujuan belajar yang hendak

dicapai? Tidak mungkinkah tujuan belajar itu tetap dapat dicapai tanpa menggunakan media itu, adakah alternatif media lain yang lebih murah namun tetap dapat mencapai tujuan belajar? Media yang mahal belum tentu lebih efektif untuk mencapai tujuan belajar dibandingkan media sederhana dan murah.

6. Ketersediaan

Media yang kita butuhkan itu ada di sekitar kita, di sekolah atau di pasaran? Kalau kita harus membuatnya sendiri, adakah kemampuan, waktu tenaga dan sarana untuk membuatnya? Kalau semua itu ada, pertanyaan berikutnya adalah tersediakah sarana yang diperlukan untuk menyajikannya di kelas? Misalnya, untuk menjelaskan tentang proses terjadinya gerhana matahari memang lebih efektif disajikan melalui media video. Namun karena di sekolah tidak ada video player, maka sudah cukup bila digunakan alat peraga gerhana matahari.

Berdasarkan uraian di atas, maka indikator yang relevan digunakan untuk mengukur variabel pemanfaatan media pembelajaran sesuai dengan Sudjana (Falahudin, 2014) antara lain:

1. Tujuan penggunaan
2. Sasaran penggunaan media
3. Ketersediaan

2.8. Pelatihan

2.8.1. Pengertian Pelatihan

Dessler (Agusta dan Eddy, 2013) pelatihan merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia dalam dunia kerja. Setiap karyawan, baik yang baru ataupun yang sudah bekerja perlu mengikuti pelatihan karena adanya tuntutan pekerjaan yang dapat berubah akibat perubahan lingkungan kerja, strategi, dan lain sebagainya.

Bernadin dan Russel (Gomes, 1995:197), pelatihan adalah setiap usaha untuk memperbaiki performasi tanggungjawabnya, atau satu pekerjaan yang ada kaitannya dengan pekerjaannya. Sedangkan Hamalik (Kurniawan, dkk., 2015) menjelaskan pelatihan secara spesifik adalah serangkaian tindakan (upaya) yang dilaksanakan secara berkesinambungan, bertahap dan terpadu.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa inti dari pelatihan adalah untuk memperbaiki sikap kerja seorang guru agar mereka dapat bekerja dengan baik dan dapat memberikan kualitas pelayanan yang baik pula, khususnya terkait dengan implementasi Kurikulum 2013.

2.8.2. Tujuan Pelatihan

Pelatihan dalam implementasi Kurikulum 2013 sangat penting dilakukan, agar semua pihak yang terlibat dalam implementasinya di lapangan paham dengan perubahan yang harus dilakukan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing, sehingga mereka dapat dengan optimal memberikan dukungan terhadap perubahan kurikulum yang dilakukan. Menurut Moekijat (1989:83) tujuan pelatihan antara lain:

1. Pelatihan memungkinkan pegawai baru memperoleh pengetahuan yang lebih banyak dan lebih luas, jadi berarti menambah kecakapan dalam berbagai lapangan untuk keperluan pemindahan dan promosi.
2. Jika pegawai telah diberi pelatihan sewajarnya, maka kecelakaan pekerjaan yang tidak baik dan kerusakan mesin-mesin dan perlengkapan-perengkapan lainnya dapat diperkecil.
3. Pelatihan dapat membantu pegawai menyesuaikan diri dengan metode-metode dan proses-proses baru yang terus menerus diadakan.
4. Pelatihan yang baik mengurangi rasa tidak puas, absensi dan perpindahan pegawai, karena pelatihan membantu mempergunakan kecakapan perseorangan sepenuhnya, baik pegawai lama maupun pegawai baru.

Sedangkan menurut Mangkunegara (2001:45) tujuan pelatihan dan pengembangan yaitu: (1) meningkatkan penghayatan jiwa dan ideologi, (2) meningkatkan produktivitas kerja, (3) meningkatkan kualitas kerja, (4) meningkatkan ketetapan perencanaan sumber daya manusia, (5) meningkatkan sikap moral dan semangat kerja, (6) meningkatkan rangsangan agar pegawai mampu berprestasi secara maksimal, (7) meningkatkan kesehatan dan keselamatan kerja, (8) menghindarkan keusangan (*absolescence*), (9) meningkatkan perkembangan pegawai.

Tujuan-tujuan di atas tidak dapat dilaksanakan atau dicapai, kecuali pimpinan (*decision maker*) atau dalam konteks pendidikan adalah pemerintah dengan Dinas Pendidikan terkait menyadari akan pentingnya latihan yang

sistematis. Selain itu, guru dan tenaga kependidikan juga harus percaya bahwa mereka akan memperoleh keuntungan dengan adanya pelatihan yang diadakan.

2.8.3. Evaluasi Efektivitas Program Pelatihan

Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya suatu program pelatihan, maka perlu dilakukan evaluasi setelah program tersebut dilaksanakan. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengetahui apakah pelatihan yang telah dilaksanakan efektif dalam mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan. Bilamana terdapat kekurangan-kekurangan dari pelatihan tersebut, maka dapat dilakukan perbaikan sehingga dapat meningkatkan program pelatihan di masa yang akan datang.

Gomes (1995:209-210) berpendapat bahwa program pelatihan bisa dievaluasi berdasarkan informasi yang diperoleh pada lima tingkatan, yaitu:

1. Reaksi (*Reactions*)

Merupakan tanggapan peserta mengenai pelaksanaan pelatihan saat mengikutinya, seperti tanggapannya akan instruktur, materi yang disampaikan, isinya, bahan-bahan yang disediakan dan lingkungan pelatihan (ruangan, waktu, istirahat, makanan, suhu udara). Para peserta juga diminta pendapatnya mengenai materi mana yang paling menarik dan mana yang tidak.

2. Belajar (*Learning*)

Yakni terkait dengan kompetensi, yaitu untuk mengetahui seberapa jauh para peserta menguasai konsep-konsep, pengetahuan dan keterampilan baru yang diperoleh peserta dari program pelatihan. Hal ini biasanya dilakukan dengan mengadakan tes tertulis, tes performansi, dan latihan-latihan simulasi.

3. Perubahan Perilaku (*Behavior Change*)

Merupakan perilaku dari peserta, sebelum dan sesudah pelatihan yang dibandingkan, guna mengetahui tingkat pengaruh pelatihan terhadap perubahan performansi mereka.

4. Hasil Nyata (*Concrete Result*)

Merupakan hasil konkrit akan perbaikan hasil-hasil pekerjaan dari para karyawan yang menunjang tercapainya tujuan perusahaan, seperti peningkatan produksi, menurunkan tingkat kesalahan dalam bekerja dan tujuan dari program pelatihan lainnya.

5. Efektivitas Biaya (*Cost Effectivity*)

Ini dimaksudkan untuk mengetahui besarnya biaya yang dihabiskan untuk program pelatihan, apakah besarnya biaya untuk pelatihan tersebut terhitung kecil atau besar dibandingkan biaya yang timbul dari permasalahan yang dialami. Sehingga apakah program pelatihan efektif digunakan untuk menyelesaikan masalah yang ada.

Pelatihan merupakan upaya pengembangan sumber daya manusia (guru). Berdasarkan Pedoman Penyusunan Portofolio 2009, indikator yang dipakai untuk mengukur pelatihan antara lain:

1. Lama Pelatihan (Durasi)

Semakin lama guru mengikuti pelatihan, maka pemahaman guru terhadap apa yang dilatihkan akan bertambah sehingga dapat menunjang peningkatan proses pembelajaran.

2. Tingkat Pelatihan

Tingkat pelatihan yang diikuti guru meliputi tingkat kecamatan, kabupaten atau kota, provinsi, nasional maupun internasional.

3. Relevansi

Pelatihan akan berperan besar dalam kesiapan guru dalam mengajar apabila terdapat relevansi antara pelatihan yang diikuti dengan kebutuhan dan keadaan guru serta sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan uraian di atas, maka indikator yang digunakan untuk mengukur variabel pelatihan dalam penelitian ini sesuai Pedoman Penyusunan Portofolio 2009, antara lain:

1. Lama pelatihan
2. Tingkat pelatihan
3. Relevansi

2.9. Supervisi Akademik

2.9.1. Pengertian Supervisi

Sergiovanni (Pidarta, 1992:2) mengemukakan pernyataan yang berhubungan dengan supervisi sebagai berikut: (1) Supervisi lebih bersifat proses daripada peranan. (2) Supervisi adalah suatu proses yang digunakan oleh personalia sekolah yang bertanggung jawab terhadap aspek-aspek tujuan sekolah dan yang bergantung secara langsung kepada para personalia yang lain, untuk menolong mereka menyelesaikan tujuan sekolah itu.

Robbins (Pidarta, 1992:3-4) suatu aktivitas pengarahan langsung terhadap aktivitas-aktivitas bawahan. Sedangkan Purwanto (2009:76) mengemukakan

bahwa supervisi ialah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan hakikat supervisi adalah suatu proses pembimbingan dari pihak atasan kepada guru-guru dan para personalia sekolah lainnya yang langsung menangani belajar para siswa, untuk memperbaiki situasi belajar mengajar, agar para siswa dapat belajar secara efektif (Pidarta, 1992:5). Dengan demikian, dapat dikatakan supervisi adalah upaya untuk membantu guru memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran, khususnya permasalahan dalam implementasi Kurikulum 2013.

2.9.2. Pengertian Supervisi Akademik

Barnawi & Mohammad Arifin (2014:41) supervisi akademik merupakan kegiatan untuk membantu guru dalam mengelola pembelajaran demi mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan Purwanto (2009:89) mendefinisikan supervisi akademik sebagai berikut:

Supervisi pengajaran adalah kegiatan-kegiatan kepengawasan yang ditujukan untuk memperbaiki kondisi-kondisi baik personel maupun material yang memungkinkan terciptanya situasi belajar mengajar yang lebih baik demi tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Pendapat lain dikemukakan oleh Mulyasa (2013:249) yang menyatakan bahwa supervisi akademik adalah bantuan profesional kepada guru, melalui siklus perencanaan yang sistematis, pengamatan yang cermat, dan umpan-umpan balik yang obyektif dan segera. Merujuk pada pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan kegiatan supervisi akademik bertujuan untuk membantu guru dalam

pelaksanaan pembelajaran, sehingga guru dapat menyiapkan dirinya sebaik mungkin dalam implementasi Kurikulum 2013.

2.9.3. Tujuan dan Fungsi Supervisi Akademik

Supervisi akademik didesain agar dapat mempengaruhi perilaku guru secara langsung dalam proses pengelolaan pembelajaran (Barnawi dan Arifin, 2014:41). Merujuk pada pengertian supervisi akademik tersebut, dapat diketahui bahwa tujuan supervisi akademik ditekankan pada perbaikan proses belajar mengajar dengan meningkatkan kualitas guru sebagai pengajar.

Seperti pendapat Purwanto (2009:77) menjelaskan tujuan supervisi akademik adalah sebagai berikut:

Perbaikan dan perkembangan proses belajar mengajar secara total; ini berarti bahwa tujuan supervisi tidak hanya untuk memperbaiki mutu mengajar guru, tetapi juga membina pertumbuhan profesi guru dalam arti luas termasuk di dalamnya pengadaan fasilitas yang menunjang kelancaran proses belajar mengajar, peningkatan mutu pengetahuan dan keterampilan guru – guru, pemberian bimbingan dan pembinaan dalam hal implementasi kurikulum, pemilihan dan penggunaan metode mengajar, alat-alat pelajaran, prosedur dan teknik evaluasi pengajaran, dan sebagainya.

Secara khusus, Ametembum (Mulyasa, 2013:241-242) berpendapat bahwa tujuan supervisi pendidikan adalah sebagai berikut: (1) membina kepala sekolah dan guru-guru untuk lebih memahami tujuan pendidikan yang sebenarnya dan perananan sekolah dalam merealisasikan tujuan tersebut, (2) memperbesar kesanggupan kepala sekolah dan guru-guru untuk mempersiapkan peserta didiknya menjadi anggota masyarakat yang lebih efektif, (3) membantu kepala sekolah dan guru mengadakan diagnosis secara kritis terhadap aktivitas-aktivitasnya dan kesulitan-kesulitan belajar-mengajar, serta menolong mereka merencanakan perbaikan-perbaikan, (4) meningkatkan kesadaran kepala sekolah dan guru-guru

serta warga sekolah lain terhadap cara kerja demokratis dan komprehensif, serta memperbesar kesediaan untuk tolong menolong, (5) memperbesar semangat guru-guru dan meningkatkan motivasi berprestasi untuk mengoptimalkan kinerja secara maksimal dalam profesinya, (6) membantu kepala sekolah untuk mempopulerkan pengembangan program pendidikan di sekolah terhadap masyarakat, (7) melindungi orang-orang yang disupervisi terhadap tuntunan-tuntunan yang tidak wajar dan kritik-kritik yang tidak sehat dari masyarakat, (8) membantu kepala sekolah dan guru-guru dalam mengevaluasi aktivitas-aktivitasnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik, (9) mengembangkan rasa kesatuan dan persatuan (kolegiatas) di antara guru.

Adapun fungsi supervisi akademik dikemukakan oleh Huse (Pidarta, 1992:15) yang mengatakan supervisi hanya sebagai satu fungsi yaitu fungsi manajemen, ialah pengarahan yang terdiri dari inisiatif dan kepemimpinan, pengaturan dan pembimbingan, pemberian motivasi, dan pengawasan. Sedangkan Pidarta (1992:15) membedakan fungsi supervisi menjadi dua bagian besar, yaitu: (1) Fungsi utama, ialah membantu sekolah yang sekaligus mewakili pemerintah dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yaitu membantu perkembangan individu para siswa. (2) Fungsi tambahan, ialah membantu sekolah dalam membina guru-guru agar dapat bekerja dengan baik dan dalam mengadakan kontak dengan masyarakat dalam rangka menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat serta memelopori kemajuan masyarakat.

2.9.4. Tugas Kepala Sekolah sebagai Supervisor

Pelaksana kegiatan supervisi disebut supervisor, yang dapat diperankan oleh pengawas, manajer, direktur atau kepala sekolah, administrator atau evaluator. Dalam kajian penelitian ini, supervisor yang dimaksud adalah kepala sekolah, sesuai dengan Permendiknas nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.

Kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya adalah kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktivitas organisasi sekolah bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, Mulyasa (2004:252) berpendapat bahwa salah satu tugas kepala sekolah adalah sebagai supervisor, yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Purwanto (2009:75) yang berpendapat bahwa:

Tugas kewajiban kepala sekolah, di samping mengatur jalannya sekolah, juga harus dapat bekerjasama dan berhubungan erat dengan masyarakat. Ia berkewajiban membangkitkan semangat staf guru-guru dan pegawai sekolah untuk bekerja lebih baik; membangun dan memelihara kekeluargaan, kekompakan dan persatuan antara guru-guru, pegawai dan murid-muridnya; mengembangkan kurikulum sekolah, mengetahui rencana sekolah dan tahu bagaimana menjalankannya; memperhatikan dan mengusahakan kesejahteraan guru-guru dan pegawai-pegawainya.

Tugas supervisor yang telah disebutkan di atas merupakan bagian dari fungsi-fungsi supervisi akademik yang menjadi kewajiban kepala sekolah sebagai supervisor di sekolah. Untuk itu agar dapat melaksanakan tugas supervisi, kepala sekolah harus memiliki bekal kemampuan secara personal maupun secara profesional, sifat-sifat dan pengetahuan yang sesuai dengan profesinya sebagai supervisor. Sehingga diharapkan pelaksanaan supervisi akademik dapat berjalan

dengan baik dan dapat memberikan dampak positif terhadap kesiapan guru yang disupervisi.

2.9.5. Pelaksanaan Supervisi Akademik

Permendiknas nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan supervisi, kepala sekolah harus melakukan beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Berikut dijelaskan lebih lanjut mengenai tahap-tahap pelaksanaan supervisi akademik.

1. Tahap Perencanaan

Parasojo dan Sudiyono (2011:99) berpendapat bahwa perencanaan program supervisi akademik merupakan penyusunan dokumen perencanaan pemantauan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam tahap ini kepala sekolah juga perlu mengembangkan instrumen perencanaan supervisi akademik yang sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing untuk melakukan perencanaan yang baik.

2. Tahap Pelaksanaan

Peran kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi tertera dalam Permendiknas nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, dengan jelas ditegaskan bahwa salah satu tugas kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik adalah melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat. Adapun teknik pelaksanaan supervisi akademik, diantaranya adalah teknik supervisi kunjungan

kelas, pertemuan individu, rapat dewan guru, diklat, penataran, dan kerja kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Prasojo dan Sudiyono (2011:101) yang mengemukakan bahwa setiap kepala sekolah/madrasah harus memiliki keterampilan teknis berupa kemampuan menerapkan teknik-teknik supervisi yang tepat dalam melaksanakan supervisi akademik.

3. Tahap Tindak Lanjut

Tahap tindak lanjut merupakan tahap terakhir dalam pelaksanaan supervisi akademik. Prasojo dan Sudiyono (2011:126) berpendapat bahwa hasil supervisi perlu ditindak lanjuti agar memberikan dampak yang nyata untuk meningkatkan profesionalisme guru. Selain itu, kepala sekolah perlu melakukan cara-cara dalam menindaklanjuti supervisi akademik, sehingga menghasilkan dampak nyata yang diharapkan dapat dirasakan masyarakat atau *stakeholders*.

Berdasarkan uraian di atas, maka indikator yang digunakan untuk mengukur supervisi akademik sesuai dengan Permendiknas nomor 13 tahun 2007 yaitu:


1. Perencanaan supervisi akademik
2. Pelaksanaan supervisi akademik
3. Tindak lanjut supervisi akademik

2.10. Kajian Penelitian Terdahulu


Secara umum, kajian terhadap penelitian terdahulu dimaksudkan agar penelitian yang sedang dilaksanakan tidak terlepas dan dapat melengkapi penelitian-penelitian sejenis yang sudah ada sebelumnya. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1.
Kajian Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ikhsan Othman, Norila Md Salleh, dan Nurul Aida Mohd Norani (2013)	<i>The Implementation of School Based Assessment In Primary School Standard Curriculum</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki kesiapan untuk melaksanakan SBA dalam kurikulum terutama pada pemahaman SBA; kemampuan guru untuk menerapkan SBA; dan pemanfaatan sarana prasarana yang diberikan untuk implementasi SBA. Namun di sisi lain, responden memiliki persepsi negatif pada waktu kecukupan untuk implementasi SBA. Untuk penelitian lebih lanjut, disarankan untuk memperluas aspek dan menggunakan ukuran sampel yang lebih besar untuk memperoleh perspektif yang lebih luas tentang kelancaran pelaksanaan SBA di Sekolah Dasar pelaksana Standar Kurikulum.
2.	Hapipi (2014)	<i>Teacher Readiness in Implementing Curriculum 2013 a Case Study on Mathematics Teachers in West Nusa Tenggara Province</i>	Hasil penelitian yang dilakukan di Provinsi Nusa Tenggara Barat adalah sebagai berikut: (1) Pemahaman guru matematika tentang konsep Kurikulum 2013 tetap utuh. (2) Mayoritas guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ilmiah. (3) Guru juga memiliki kesulitan dalam proses pembelajaran dengan mengikuti tahapan studi ilmiah. (4) Guru masih mengalami kesulitan dalam proses

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			<p>penilaian, khususnya yang berkaitan dengan sikap dan keterampilan penilaian. Oleh karena itu, bantuan yang terus-menerus masih diperlukan untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan guru dalam pelaksanaan Kurikulum 2013. kegiatan Mentoring berfokus pada kebutuhan guru dalam persiapan pelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan proses penilaian.</p>
3.	Arina Tri Astuti (2015)	Determinan Kesiapan Guru Ekonomi SMA dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Kabupaten Purbalingga	<p>Hasil penelitian menunjukkan kompetensi guru, pelatihan, fasilitas sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap kesiapan guru ekonomi SMA dalam implementasi Kurikulum 2013. Sedangkan untuk variabel peran pengawas sekolah secara parsial tidak berpengaruh terhadap kesiapan guru ekonomi SMA dalam implementasi Kurikulum 2013.</p>
4.	Rino (2015)	Kompetensi dan Kesiapan Guru di Kota Padang Mengimplementasikan Kurikulum 2013	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru-guru di kota Padang sudah kompeten dan siap mengimplementasikan Kurikulum 2013. Guna meningkatkan kompetensi dan kesiapan guru untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013 adalah dengan</p>

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			mengintensifkan kegiatan diklat dan kegiatan non diklat.
5.	Wachyu Sundayana (2015)	<i>Readiness and Competence of Senior High School English Teachers to Implement Curriculum 2013</i>	Hasil dari analisis kuantitatif menunjukkan bahwa kesiapan guru untuk melaksanakan kurikulum berkorelasi rendah untuk kompetensi mereka. Analisis kualitatif mengungkapkan bahwa guru harus kesiapan yang memadai untuk melaksanakan kurikulum dan kompetensi yang memadai untuk mengembangkan perencanaan pelajaran. Untuk penelitian lebih lanjut, sikap guru, motivasi, kepercayaan, dan komitmen terhadap pelaksanaan Kurikulum 2013 perlu diselidiki lebih lanjut.
6.	Wahyudi (2015)	Kesiapan Guru SMK Negeri 2 Klaten Program Keahlian Teknik Bangunan dalam Implementasi Kurikulum 2013	Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru siap dalam melakukan perencanaan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013 dengan kategori sepenuhnya terwujud.
7.	Rumahlatu, Estevanus, dan Johanis Takaria (2016)	<i>An Analysis of the Readiness and Implementation of 2013 Curriculum in The West Part of Seram District, Maluku Province, Indonesia</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dan guru di bagian barat dari Kabupaten Kabupaten Seram siap mengimplementasikan Kurikulum 2013. Bahkan, ada beberapa sekolah yang telah menerapkan Kurikulum tersebut. Namun, masih ada beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan Kurikulum

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			2013 di bagian barat dari kabupaten Seram yaitu tidak adanya buku pegangan untuk guru dan siswa, kesiapan mental guru dan siswa yang belum optimal disiapkan, dan penyebaran yang belum mencapai semua sekolah.
8.	Septian Fuji Yama (2016)	Pengaruh Pelatihan Guru, Kompetensi Guru dan Pemanfaatan Sarana Prasarana terhadap Kesiapan Guru Prodi Bisnis Manajemen dalam Implementasi Kurikulum 2013	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan dan parsial pelatihan guru, kompetensi guru, dan pemanfaatan sarana prasarana terhadap kesiapan guru prodi bisnis manajemen dalam implementasi Kurikulum 2013 di SMK N 1 Purbalingga.

2.11. Kerangka Berpikir

Permasalahan pendidikan yang muncul membuat Kemendikbud menilai perlu dikembangkan kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013. Pengembangan Kurikulum 2013 dilakukan karena adanya tantangan internal maupun tantangan eksternal (Kemendikbud 2013). Tantangan internal terkait tuntutan pendidikan yang mengacu pada 8 Standar Nasional Pendidikan dan faktor perkembangan penduduk Indonesia. Tantangan eksternal berkaitan dengan tantangan masa depan, kompetensi yang diperlukan di masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogik, serta berbagai fenomena negatif yang mengemuka. Berdasarkan kajian teori dan penelitian yang relevan di atas, maka dalam penelitian ini digunakan kerangka berpikir sebagai berikut:

2.11.1. Pengaruh Kompetensi, Motivasi Kerja, Pemanfaatan Media Pembelajaran, Pelatihan dan Supervisi Akademik terhadap Kesiapan Guru Ekonomi dalam Implementasi Kurikulum 2013

Konsep kesiapan guru dapat dipinjam dari teori kematangan pekerjaan dan teori produktivitas pekerjaan. Kedua teori tersebut menyatakan bahwa secara umum kesiapan guru dipengaruhi oleh beberapa hal berikut, antara lain: (1) Dimensi kemampuan (*ability*) yang meliputi: (a) pengetahuan (*knowledge*) yang diperoleh dari pendidikan (*education*), pengalaman (*experience*), latihan (*training*), dan minat (*interest*) dan (b) keterampilan (*skill*), yaitu bakat (*aptitude*), dan kepribadian (*personality*). (2) Dimensi kemauan (*willingness*) dapat ditentukan dengan mengamati perilaku seseorang dalam hal hal tertentu yaitu antusiasme, kesenangan, dan keyakinan. (3) Dimensi motivasi (*motivation*) yang meliputi kondisi fisik pekerjaan, kondisi sosial pekerjaan, dan kebutuhan individu.

Berdasarkan teori di atas, faktor pertama yang mempengaruhi kesiapan guru adalah aspek kemampuan yang meliputi pengetahuan. Dimana pengetahuan guru tersebut diwujudkan dalam suatu kompetensi. Kompetensi guru yang dimaksud tertulis secara jelas dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 pasal 10 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Oleh karena itu, guru dituntut untuk selalu meningkatkan kompetensinya agar dapat mengajar sesuai dengan rumusan kurikulum yang berlaku.

Faktor lain yang mempengaruhi kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah aspek motivasi kerja. Menurut Kadarisman (2012:278).

motivasi kerja adalah penggerak atau pendorong dalam diri seseorang untuk mau berperilaku dan bekerja dengan giat dan baik sesuai dengan tugas dan kewajiban yang telah diberikan kepadanya. Motivasi kerja yang tinggi akan mendorong guru untuk lebih giat bekerja sehingga hasil yang diperolehpun menjadi lebih baik.

Motivasi kerja guru juga didapat dari luar dirinya. Dimensi motivasi dari luar diri seseorang dapat ditingkatkan melalui adanya kondisi fisik pekerjaan yang memadai. Kondisi fisik sekolah yang baik dapat dilihat dari pemanfaatan sarana prasarana secara optimal yang terdapat di sekolah tersebut. Menurut Mahnun (2012) proses belajar yang dialami siswa tertumpu pada berbagai kegiatan menambah ilmu dan wawasan untuk bekal hidup di masa sekarang dan masa akan datang. Salah satu upaya yang harus ditempuh adalah bagaimana menciptakan situasi belajar yang memungkinkan terjadinya proses pengalaman belajar pada diri siswa dengan menggerakkan segala sumber belajar dan cara belajar yang efektif dan efisien. Dalam hal ini, media pembelajaran merupakan salah satu pendukung yang efektif dalam membantu terjadinya proses belajar. Dengan demikian, melalui pemanfaatan media pembelajaran yang baik diharapkan mampu meningkatkan kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013.

Selanjutnya, untuk menyiapkan guru ideal yang siap mengimplementasikan Kurikulum 2013 diperlukan adanya suatu pelatihan khusus, dimana pelatihan tersebut dimaksudkan agar guru dapat memerankan tugas dan fungsinya yang baik dalam implementasi Kurikulum 2013 serta untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas melalui proses pembelajaran yang berkualitas pula.

Namun, tidak hanya berhenti di pelatihan, usai pelatihan, guru tetap harus didampingi, dibina, dan tetap dalam pengawasan ketika mereka kembali ke satuan pendidikan masing-masing agar pemahaman mereka terhadap kurikulum terus berlanjut. Optimalisasi implementasi Kurikulum 2013 dapat dicapai melalui kegiatan supervisi akademik. Tujuan utamanya yaitu membimbing guru untuk mengatasi kesulitan atau hambatan yang dihadapi guru selama proses pelaksanaan pembelajaran dalam implelementasi Kurikulum 2013 di masing-masing satuan pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru yang memiliki kompetensi dan motivasi tinggi, serta kreativitas guru dalam memanfaatkan media pembelajaran yang baik dapat meningkatkan kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum 2013. Selain itu, guru yang rajin mengikuti pelatihan dan juga selalu mendapatkan bimbingan oleh kepala sekolah melalui supervisi akademik dapat pula meningkatkan kesiapan guru tersebut dalam mengajar sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

2.11.2. Pengaruh Kompetensi terhadap Kesiapan Guru Ekonomi dalam Implementasi Kurikulum 2013

McAshan dalam (Mulyasa, 2004:38) mengemukakan bahwa kompetensi: *“... is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and pshycomotor behaviours”*. Dalam, hal ini kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat

melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Guru yang kompeten harus memahami dan menerapkan nilai-nilai profesionalisme dalam menjalankan karir profesi sebagai guru. Apabila nilai-nilai ini dijalankan dengan sepenuh hati maka tentunya profesi guru akan mendarah daging dalam diri setiap guru, sehingga guru akan memberikan pengabdian secara totalitas. Oleh karena itu seorang guru harus memiliki empat kompetensi yang wajib dipenuhi. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru antara lain kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan juga kompetensi profesional.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 diperlukan kompetensi guru yang baik, sehingga diharapkan melalui kompetensi yang baik secara psikologis akan mempengaruhi kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013.

2.11.3. Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kesiapan Guru Ekonomi dalam Implementasi Kurikulum 2013

Motivasi kerja adalah penggerak atau pendorong dalam diri seseorang untuk mau berperilaku dan bekerja dengan giat dan baik sesuai dengan tugas dan kewajiban yang telah diberikan kepadanya (Kadarisman, 2012:278). Motivasi kerja yang tinggi akan mendorong guru untuk lebih giat bekerja sehingga hasil yang diperolehpun menjadi lebih baik. Dalam konteks pendidikan, pentingnya pemberian motivasi kerja bagi guru akan sangat membantu dalam penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi, sehingga guru akan lebih bersemangat dan

percaya diri untuk mampu mengerjakan pekerjaannya. Menurut Imroatun (2016) menyatakan bahwa motivasi kerja guru menjadi hal yang menentukan terhadap baik buruknya kesiapan guru tersebut untuk meningkatkan kinerjanya dalam mengajar.

Dengan demikian, upaya peningkatan dan perbaikan apapun yang dilakukan untuk menghasilkan pendidikan yang berkualitas tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung guru yang memiliki motivasi kerja tinggi, hingga pada gilirannya pengimplementasian Kurikulum 2013 dapat dilaksanakan secara optimal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi kerja berpengaruh terhadap kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum 2013.

2.11.4. Pengaruh Pemanfaatan Media Pembelajaran terhadap Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013

Media pembelajaran adalah alat, metodik dan teknik yang digunakan sebagai perantara komunikasi antara seorang guru dan murid dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan pengajaran di sekolah (Umar, 2013). Peran guru dalam inovasi dan pemanfaatan media pembelajaran sangat diperlukan mengingat guru dapat dikatakan sebagai pemain yang sangat berperan dalam proses belajar mengajar di kelas, yang hendaknya dapat mengolah kemampuannya untuk membuat media pengajaran lebih efektif dan efisien dimana hal ini akan sangat membantu tugasnya sebagai pendidik profesional (Umar, 2013).

Adanya variasi penerapan media pembelajaran saat pembelajaran, juga akan menumbuhkan rasa antusias peserta didik di setiap materi yang diberikan oleh guru. Dalam hal ini, media pembelajaran merupakan salah satu pendukung yang efektif

dalam membantu terjadinya proses belajar. Kemampuan guru memanfaatkan media pembelajaran secara optimal tentunya akan meningkatkan pula kesiapan guru tersebut dalam menyampaikan materi dalam pembelajaran.

2.11.5. Pengaruh Pelatihan terhadap Kesiapan Guru Ekonomi terhadap Implementasi Kurikulum 2013

Dessler (Agusta dan Eddy, 2013) pelatihan merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia dalam dunia kerja. Setiap karyawan, baik yang baru ataupun yang sudah bekerja perlu mengikuti pelatihan karena adanya tuntutan pekerjaan yang dapat berubah akibat perubahan lingkungan kerja, strategi, dan lain sebagainya. Dalam konteks pendidikan melalui berbagai pelatihan diharapkan dapat melahirkan guru-guru profesional yang siap mengimplementasikan kurikulum secara optimal (Yama, 2016).

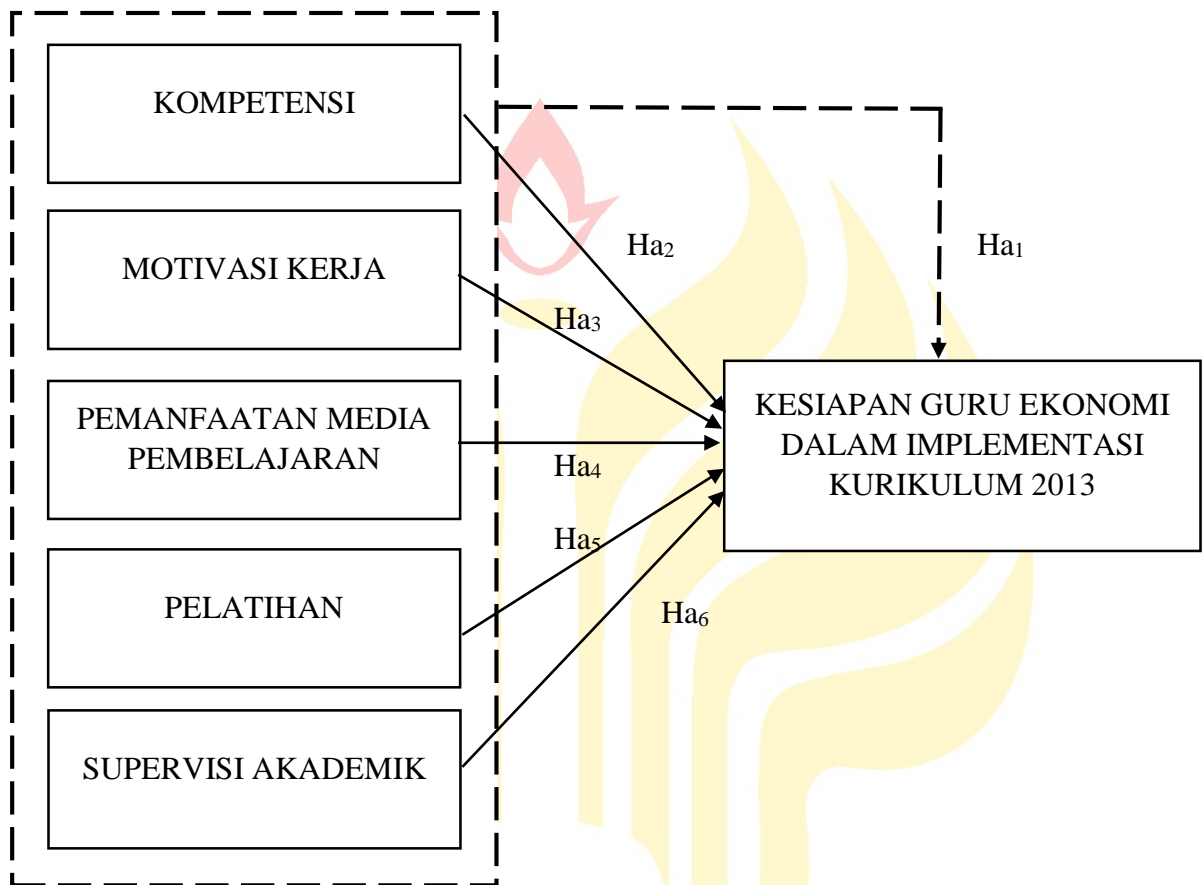
Pelatihan perlu dilakukan secara matang kepada berbagai pihak, khususnya guru agar Kurikulum 2013 dapat dipahami dan diterapkan secara optimal, karena pelatihan merupakan langkah penting yang akan menunjang dan menentukan keberhasilan kurikulum. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan pelatihan dapat meningkatkan kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum 2013.

2.11.6. Pengaruh Supervisi Akademik terhadap Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013

Mulyasa (2013:249) berpendapat bahwa supervisi akademik adalah bantuan profesional kepada guru, melalui siklus perencanaan yang sistematis, pengamatan yang cermat, dan umpan umpan balik yang obyektif dan segera. Kegiatan supervisi

bertujuan membimbing guru untuk mengatasi kesulitan atau hambatan yang dihadapi guru selama proses pelaksanaan pembelajaran dalam implementasi Kurikulum 2013. Oleh karena itu, supervisor atau dalam konteks pendidikan yaitu kepala sekolah tidak cukup dengan hanya mengetahui hambatan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, namun juga bertugas memberikan bimbingan dan dorongan bagi guru untuk melaksanakan perbaikan serta pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran sesuai kurikulum yang berlaku.

Melihat kebijakan dalam bidang pendidikan yang semakin berkembang, pengetahuan yang semakin luas, serta adanya pergantian kurikulum pendidikan menuntut guru untuk selalu mengikuti perkembangan tersebut. Oleh karena itu, seorang guru harus dibina, dibimbing dan diarahkan melalui kegiatan supervisi sehingga guru dapat menyegarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, serta kesiapannya dalam mengajar. Itulah sebabnya supervisi akademik itu penting dalam usaha meningkatkan kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum 2013.



Gambar 2.1.
Kerangka Berfikir

2.12. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Ha₁ : Terdapat pengaruh kompetensi, motivasi kerja, pemanfaatan media pembelajaran, pelatihan dan supervisi akademik terhadap kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri se-kota Semarang.
2. Ha₂ : Terdapat pengaruh kompetensi terhadap kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri se-kota Semarang.
3. Ha₃ : Terdapat pengaruh motivasi kerja terhadap kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri se-kota Semarang.
4. Ha₄ : Terdapat pengaruh pemanfaatan media pembelajaran terhadap kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri se-Kota Semarang.
5. Ha₅ : Terdapat pengaruh pelatihan terhadap kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri se-kota Semarang.
6. Ha₆ : Terdapat pengaruh supervisi akademik terhadap kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri se-kota Semarang.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kompetensi, motivasi kerja, pemanfaatan media pembelajaran, pelatihan dan supervisi akademik berpengaruh dan berkontribusi sebesar 83,2% terhadap kesiapan guru ekonomi di SMA Negeri se-Kota Semarang. Hal ini mengandung makna bahwa semakin baik kompetensi, motivasi kerja, pemanfaatan media pembelajaran, pelatihan dan supervisi akademik, maka akan semakin baik pula kesiapan guru ekonomi dalam implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri se-Kota Semarang.
2. Kompetensi berpengaruh dan berkontribusi sebesar 60,84% terhadap kesiapan guru ekonomi dalam implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri se-Kota Semarang. Artinya, semakin baik penguasaan kompetensi seorang guru, maka semakin baik pula kesiapan guru tersebut dalam implementasi Kurikulum 2013.
3. Motivasi kerja berpengaruh dan berkontribusi sebesar 21,52% terhadap kesiapan guru ekonomi dalam implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri se-Kota Semarang. Artinya, semakin baik motivasi kerja yang dimiliki oleh guru, maka semakin baik pula kesiapan guru tersebut dalam implementasi Kurikulum 2013.

4. Pemanfaatan media pembelajaran berpengaruh dan berkontribusi sebesar 43,03% terhadap kesiapan guru ekonomi dalam implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri se-Kota Semarang. Artinya, semakin baik seorang guru memanfaatkan media pembelajaran yang ada, maka semakin baik pula kesiapan guru tersebut dalam implementasi Kurikulum 2013.
5. Pelatihan berpengaruh dan berkontribusi sebesar 17,47% terhadap kesiapan guru ekonomi dalam implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri se-Kota Semarang. Artinya, semakin sering guru mengikuti pelatihan tentang Kurikulum 2013, maka semakin baik pula kesiapan guru ekonomi dalam implementasi Kurikulum 2013.
6. Supervisi akademik berpengaruh dan berkontribusi sebesar 13,17% terhadap kesiapan guru ekonomi dalam implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri se-Kota Semarang sebesar. Artinya, semakin baik supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada guru, maka semakin baik pula kesiapan guru tersebut dalam implementasi Kurikulum 2013.

5.2. Saran

Berdasarkan keterbatasan peneliti dan hasil penelitian. Saran yang dapat diberikan sesuai dengan hasil simpulan di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel motivasi kerja memberikan kontribusi yang cukup rendah. Berdasarkan temuan tersebut, maka hendaknya guru meningkatkan motivasi kerja yang dimilikinya. Mengingat motivasi kerja merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan guru

melaksanakan proses pembelajaran. Motivasi kerja dapat ditingkatkan karena guru sadar akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik, sehingga guru mempunyai tujuan untuk berprestasi dan kesiapannya dalam mengajar pun dapat meningkat.

2. Bagi kepala sekolah:

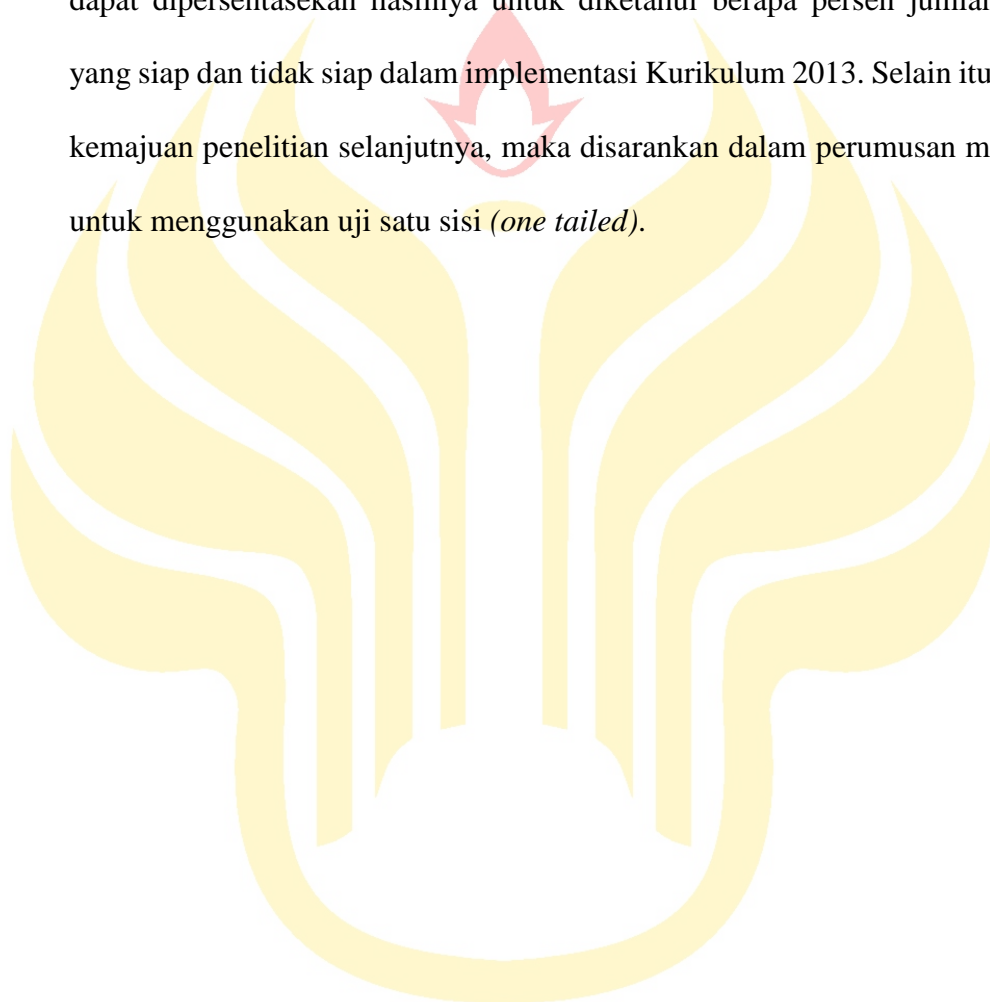
Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel supervisi akademik memberikan kontribusi yang paling rendah. Berdasarkan temuan tersebut, maka kepala sekolah disarankan untuk lebih mengintensifkan kegiatan supervisi terhadap guru yang memiliki kekurangan serta keterbatasan dalam penguasaan materi dan struktur konsep. Pelaksanaan supervisi secara intensif dilakukan dengan pemantauan dan pemberian koreksi terhadap cara guru mengajarkan materi di dalam kelas. Tentunya, peran kepala sekolah sangat penting untuk meningkatkan kesiapan guru ekonomi dalam implementasi Kurikulum 2013

3. Bagi pemerintah:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pelatihan memberikan kontribusi yang rendah. Berdasarkan temuan tersebut, maka pemerintah disarankan untuk memprogramkan kegiatan pelatihan, khususnya yang terkait dengan Kurikulum 2013 dengan frekuensi yang lebih lama dan tingkat pelatihan yang lebih tinggi. Pelatihan yang dilakukan juga harus relevan dan menjangkau semua guru dari setiap sekolah di Kota Semarang. Selain itu, akan lebih baik jika pemerintah menyediakan beasiswa pendidikan bagi guru, sehingga guru akan termotivasi untuk terus berprestasi dan meningkatkan kesiapannya dalam mengajar.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Dalam pengambilan data awal sebaiknya menggunakan angket tertutup agar dapat dipersentasekan hasilnya untuk diketahui berapa persen jumlah guru yang siap dan tidak siap dalam implementasi Kurikulum 2013. Selain itu, demi kemajuan penelitian selanjutnya, maka disarankan dalam perumusan masalah untuk menggunakan uji satu sisi (*one tailed*).



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, Anggi. (2014). *Guru dan Semangat Perubahan*. <http://kependudukan.lipi.go.id/id/berita/liputan-media/253-guru-dan-semangat-perubahan>. (diakses tanggal 25 Mei 2017).
- Agusta, Leonando dan Eddy Madiono Sutanto. (2013). "Pengaruh Pelatihan dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Karyawan Cv Haragon Surabaya". *Agora*, Volume 1 No. 3. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Agusta, Yosiana Nur. (2015). "Hubungan antara Orientasi Masa Depan dan Daya Juang terhadap Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Mulawarman". *eJournal Psikologi*, Volume 3 No. 1 Hal 369-381.
- Alawiyah, Faridah. (2014). "Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013". *Info Singkat Kesejahteraan Sosial*, Volume VI Nomor 15/IP3DI/Agustus/2014.
- Anoraga, Pandji. (1998). *Psikologi Kerja*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2007). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. (2016). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Astuti, Arina Tri. (2015). "Determinan Kesiapan Guru Ekonomi SMA dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Kabupaten Purbalingga". *Economic Education Analysis Journal*, Volume 4 No. 3. Semarang: Fakultas Ekonomi UNNES.
- Barnawi & Arifin Mohammad. (2014). *Meningkatkan Kinerja Pengawas Sekolah: Upaya Upgrade Kapasitas Kerja Pengawas Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dalyono. (1997). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [Depdiknas]. (2009). *Pedoman Penyusunan Portofolio*. Jakarta: Depdiknas
- Eros, Endy. (2014). "Pengaruh Motivasi Dan Kedisiplinan Kerja Guru terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes Jawa Tengah". *Jurnal Administrasi Publik dan Birokrasi*, Volume 1 No. 1.
- Falahudin, Iwan. (2014). "Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran". *Jurnal Lingkar Widyaiswara*, Edisi 1 No. 4, Oktober – Desember 2014.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Gomes, Faustino Cardos. (1995). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Andi.
- Gunawan, Gusti Putu. (2012). Kontribusi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, Pelaksanaan Supervisi Pengajaran, Tingkat Kematangan Guru terhadap Kinerja Guru pada SMA Negeri di Kabupaten Gianyar. *Tesis*. Singaraja: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Hamalik, Oemar. (2009). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Hapipi. (2014). "Teacher Readiness in Implementing Curriculum 2013 a Case Study on Mathematics Teachers in West Nusa Tenggara Province". *Proceeding of International Conference On Research, Implementation and Education of Mathematics and Sciences 2014*. Yogyakarta: Yogyakarta State University.
- Hasibuan, Malayu SP. (2007). *Organisasi dan Motivasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hermiono, Agustinus. (2014). *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Imroatun, Siti. (2016). "Pengaruh Lingkungan Kerja, Kompensasi Kerja, dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru Ekonomi/ Akuntansi di SMA Negeri Se-Kabupaten Wonosobo". *Economic Education Analysis Journal*, Volume 5 No. 1. Semarang: Fakultas Ekonomi UNNES.
- Kadarisman, M., (2012). *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Khoeriyah. (2015). "Pengaruh Supervisi Akademik terhadap Kinerja Guru SMP IT Yaspida Sukabumi". *Ta'dibi*, Volume 4 No. 2. Bogor: FKIP Universitas Djuanda.
- Kotan, Daniel B., (2016). *Menuju Penerapan Kurikulum 2013 Secara Nasional*. <http://www.komkat-kwi.org/menuju-penerapan-kurikulum-2013-secara-nasional>. (diakses pada tanggal 24 Januari 2017).
- Kurniawan, M Al Musadieq Arik Prasetya. (2015). "Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan terhadap Kemampuan dan Kinerja Karyawan (Studi pada PT. PLN (Persero) Area Malang)". *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Volume 26 No. 1. Malang: Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
- Kusumawardhani, Rahmawati Sukmaningrum, dan Faiza Hawa. (2014). "Kesiapan Guru SMP Negeri Kota Semarang dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013". *Seminar Nasional Hasil-Hasil Penelitian (SNHP-IV) Lembaga*

Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Semarang: Universitas PGRI Semarang.

Maharsi, Diah. (2009). “Kontribusi Kemampuan Memanfaatkan Media Pembelajaran, Kecerdasan Emosional dalam Interaksi Sosial dan Sikap Profesional Guru terhadap Kinerja Guru dalam Pembelajaran”. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Volume 02, No. 1. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Mahnun, Nunu. (2012). “MEDIA PEMBELAJARAN (Kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran)”. *Jurnal Pemikiran Islam*, Volume 37 No. 1 Januari-Juni 2012. Riau: UIN Suska Riau.

Mandalika dan Usman Mulyadi. (1995). *Dasar Dasar Kurikulum (Buku I)*. Surabaya: Surabaya Intellectual Club.

Mangkunegara, Anwar Prabu. (2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

[Mendikbud RI] Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). *Surat Edaran nomor 179342/MPK/KR/2014 tentang Pemberhentian Kurikulum 2013*. Jakarta: Mendikbud RI.

Moekijat. (1989). *Manajemen Kepegawaian*. Bandung: Mandar Maju.

Mulyasa. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

_____. (2013). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

_____. (2014a). *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

_____. (2014b). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mustofa. (2007). “Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru di Indonesia”. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Volume 4 No. 1 Hal.76-88. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Nurkhin, Ahmad dan Muhammad Wahyudi. (2008). Merancang Pembelajaran Berbasis Multiple Intellegences; Upaya Memahami Keberagaman Kecerdasan Anak. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, Jilid 37 No. 2.

- Othman, Ikhsan., Norila Md Salleh, dan Nurul Aida Mohd Norani. (2013). "The Implementation of Based Assessment in Primary School Standard Curriculum". *International Journal of Education and Research*, Volume 1 No. 7 July 2013. Malaysia: Sultan Idris Education University.
- [Permendikbud] Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 69 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*.
- [Permendiknas] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Depdiknas.
- Pidarta Made. (1992). *Pemikiran tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [PP RI] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (2008). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 74 tahun 2008 tentang Guru*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. (2013). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 32 tahun 2013 tentang Perubahan Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005*. Jakarta: Depdiknas.
- Prasojo, Lantip Diat dan Sudiyono. (2011). *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Purwanto, Ngalm. (2009). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Puspitarini, Margaret. (2014). *Tiga Masalah Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. <http://news.okezone.com/read/2014/10/16/65/1052959/tiga-masalah-guru-dalam-implementasi-kurikulum-2013>. (diakses pada tanggal 20 Januari 2014).
- Qomariyah. (2014). "Kesiapan Guru dalam Menghadapi Implementasi Kurikulum 2013". *Jurnal Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran Semarang*, Volume 2 No. 1. Semarang: IKIP Veteran Semarang.
- Rino. (2015). "Kompetensi dan Kesiapan Guru di Kota Padang Mengimplementasikan Kurikulum 2013". *Prosiding Semiar Nasional Pendidikan Ekonomi & Bisnis*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Rumahlatu, Estevanus, dan Johanis Takaria. (2016). "An Analysis of the Readiness and Implementation of 2013 Curriculum in The West Part of Seram District, Maluku Province, Indonesia". *International Journal of Environmental & Science Education 2016*, Volume 11 No. 12. Maluku: Pattimura University.

- Rustanto, Endang Toto. (2014). *Kesiapan Guru terhadap Implementasi Kurikulum 2013*. <https://aomvanriest.wordpress.com/2014/10/15/kesiapan-guru-terhadap-implementasi-kurikulum-2013/>. (diakses pada tanggal 2 Februari 2017).
- Rustiana, Ade. (2010). "Efektivitas Pelatihan bagi Peningkatan Kinerja Karyawan". *Jurnal Dinamika Pendidikan*, Volume 1 No. 2. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sadiman, dkk. (2007). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sappaile, Baso Intang. (2010). "Konsep Penelitian *Ex-Post Facto*". *Jurnal Pendidikan Matematika*, Volume 1 No. 2. Makassar: FMIPA UNM.
- Sardiman, dkk. (2015). *Seminar Ikatan Alumni (IKA) Universitas Negeri Yogyakarta "GURU DALAM DINAMIKA IMPLEMENTASI KURIKULUM"*. Yogyakarta: IKAUNY Press.
- Sardiman. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sariono. (2013). "Kurikulum 2013: Kurikulum Generasi Emas". *E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya*, Volume 3 Hal 1-8. Surabaya: Dinas Pendidikan Kota Surabaya.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sokhikhah, Nurul Inayatush. (2015). Pelaksanaan Supervisi Akademik terhadap Guru Bahasa Arab (Studi Kasus di Mts Negeri Parakan Temanggung). *Tesis*. Yogyakarta: Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga.
- Sudjana. (2002). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&B)*. Bandung: Alfabeta.
- Sundayana, Wachyu. (2015). "Readiness and Competence of Senior High School English Teachers to Implement Curriculum 2013". *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, Volume 5 No. 1, July 2015, pp. 29 – 36.
- Suryadiningrum, Heru Susilo, dan Mohammad Iqbal. (2014). "Pengaruh Kematangan Karyawan terhadap Kinerja Karyawan dengan Komitmen Organisasional sebagai Variabel Moderating (Studi pada Karyawan Himalaya Garment Kota Malang)". *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Volume 14 No. 1. Malang: Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.

- Suryani, Desti. (2015). "Pengaruh Motivasi Kerja, Prestasi Belajar, dan Pengalaman Praktik Kerja Industri terhadap Kesiapan Kerja Siswa". *Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia (KPAI)*, Volume 4 No. 3. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Umar. (2013). "MEDIA PENDIDIKAN: Peran dan Fungsinya dalam Pembelajaran". *Jurnal Tarbawiyah*, Volume 10 No. 2 Edisi Juli-Desember 2013.
- [UU RI] Undang-undang Republik Indonesia. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. (2005). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Wahyudi. (2014). "Kesiapan Guru SMK Negeri 2 Klaten Program Keahlian Teknik Bangunan dalam Implementasi Kurikulum 2013". *E-Journal Pend. Teknik Sipil dan Perencanaan*, Volume 3 No. 2. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yama, Septian Fuji. (2016). "Pengaruh Pelatihan Guru, Kompetensi Guru dan Pemanfaatan Sarana Prasarana terhadap Kesiapan Guru Prodi Bisnis Manajemen dalam Implementasi Kurikulum 2013". *Economic Education Analysis Journal*, Volume 5 No. 1. Semarang: Fakultas Ekonomi UNNES.